MIGRASI DAN EKSISTENSI MASYARAKAT SUKU SERAWAI DI DESA TALANG KARET KECAMATAN TEBAT KARAI KABUPATEN KEPAHIANG

TAHUN 1930-2020

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh

Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Oleh:

MAYA VERONIKA PUTRI

NIM. 1711430003

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM

JURUSAN ADAB

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU

TAHUN 2021

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama: Maya Veronika Putri NIM. 1711430003, dengan judul **Migrasi Dan Eksistensi Masyarakat Suku Serawai Di Desa Talang Karet Kecamatan Tebat Karai Kabupatan Kepahiang Tahun 1930-2020,** telah diuji dan dipertahankan di depan tim sidang Munaqasah Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 7 Juli 2021

Dan dinyatakan **LULUS,** dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum) dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam.

Bengkulu, 16 Juli 2021

Dekan

Dr. Suhirman, M. Pd

NIP. 196821191999031003

Tim Sidang Munaqasah

Ketua	Sekretaris
Maryam, M. Hum	**Yuhaswita, M.A**
NIP.197210221999032001	NIP.197006271997032002

Penguji I	Penguji II
Emzinetri, M. Ag	**Arum Puspitasari, M. A**
NIP.197105261997032002	NIP. 198609182019032007

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: Maya Veronika Putri NIM. 1711430003, dengan judul "**Migrasi Dan Eksistensi Masyarakat Suku Serawai Di Desa Talang Karet Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang Tahun 1930-2020.**". Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) Jurusan Adab, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah / Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, 28 Juni 2021

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Ismail, M.Ag	**Yuhaswita, M.A**
NIP.197206112005011002	NIP.197006271997032002

Mengetahui
a.n. Dekan FUAD
Ketua Jurusan Adab

Maryam, M. Hum
NIP: 197210221999032001

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr.wb

Segala puji dan syukur hanya bagi Allah swt, karena izin dan kekuasaannyalah penulis dengan berbagai keterbatasan dapat menyelesikan skripsi yang berjudul "**MIGRASI DAN EKSISTENSI MASYARAKAT SUKU SERAWAI DI DESA TALANG KARET KECAMATAN TEBAT KARAI KABUPATEN KEPAHIANG (TAHUN 1930-2020)**". Sholawat serta salam masih dilimpahkan kepada junjungan nabi besar Muhammad Saw, karena berkat-Nyalah kita masih dikasih kesempatan hidup dengan berbangsa dan dengan keadilan yang sempurna.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) Jurusan Adab, Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulisan ini mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Sirajudin M, M,Ag, MH Selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman M.Pd Selaku Dekan Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Maryam, M.Hum selaku Ketua Jurusan Adab.
4. Refileli, MA selaku Ketua Prodi Sejarah Peradaban Islam.

5. Dr. Ismail, M.Ag selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan, secara penuh hati terbuka dan intelektual yang tinggi.
6. Yuhaswita, MA Selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, motivasi, ilmu pengetahuan, semangat dan arahan dengan penuh kesabaran.
7. Rindom Harahap M.Ag selaku Pembimbing Akademik.
8. Bapak dan ibu dosen Fakutas Ushuludin, Adab, dan Dakwah IAIN Bengkulu, yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan hati yang tulus dan iklas.
9. Staf dan karyawan Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah memberi pelayanan dengan baik.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi.

Akhir kata penulis menyampaikan terima kasih. Semoga Skripsi ini dapat di terima dengan baik dan mempunyai tanggapan yang positif. Meskipun penulis menyadari masih terdapat banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapakan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan Skripsi ini ke depan.

Bengkulu, 16 Juli 2021

Maya Veronika Putri

NIM. 1711430003

MOTTO

وَمَا تَدْرِيْ نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًاۗ

"Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok." (Q.S Luqman: 34)

“Orang yang terlalu memikirkan akibat dari sesuatu keputusan atau tindakan, sampai kapan pun dia tidak akan menjadi orang berani.”(Ali bin Abi Thalib)

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi dengan judul : "Migrasi Dan Eksistensi Masyarakat Suku Serawai Di Desa Talang Karet Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang Tahun 1930-2020" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, 16 Juli 2021

Mahasiswa Yang Menyatakan;

Maya Veronika Putri
NIM. 1711430003

ABSTRAK

MAYA VERONIKA PUTRI, NIM : 1711430003 **"MIGRASI DAN EKSISTENSI MASYARAKAT SUKU SERAWAI DI DESA TALANG KARET KECAMATAN TEBAT KARAI KABUPATEN KEPAHIANG TAHUN 1930-2020".** Perpindahan penduduk atau mobilitas penduduk sudah terjadi sebelum Indonesia merdeka hingga saat ini perpindahan penduduk terus berlanjut. Berdasarkan data BPS di Indonesia tidak ada daerah yang tidak melakukan perpindahan penduduk karena kegiatan perpindahan penduduk ini merupakan proses pembangunan setiap daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan migrasi suku Serawai di Desa Talang Karet, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang dan mendeskripsikan eksistensi masyarakat Serawai di Desa Talang Karet, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang. Dengan rumusan masalah 1).bagaimana proses masuk suku serawai didesa Talang Karet. 2).bagaimana eksistensi masyarakat suku serawai di desa Talang Karet. Metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian sejarah dengan pendekatan historis, sosiologis dan kawasan.

Dengan hasil penelitian bahwa masyarakat suku Serawai berasal dari daerah Seluma Yaitu Padang Capo. Masyarakat Suku Serawai pindah keluar dari Padang Capo untuk mencari penghidupan yang lebih layak salah satu nya pindah ke Kepahiang. Ada dua periode Migrasi yang pertama dilakukan pada tahun 1930. Masyarakat Serawai yang melakukan migrasi saat itu berjumlah 11 orang yang dipimpin oleh seorang yang bernama Remasidin. Dilanjutkan pada periode kedua tahun 1957. Dapat disimpulkan Faktor pendorong masyarakat Suku Serawai bermigrasi karena faktor ekonomi dan kondisi geografis daerah asal yaitu Desa Padang Capo. Eksistensinya bahwa masyarakat Suku Serawai di Kepahiang berperan penting dalam memajukan Kepahiang dilihat secara ekonomi, pendidikan, sosial budaya dan politik. Itu dilihat dari bagaimana masyarakat Suku Serawai yang mudah beradaptasi dan menjadi bagian dari suku lain tanpa melupakan jati mereka dan tetap menjunjung tinggi adat istiadat mereka.

Kata kunci : *Migrasi, Eksistensi, Masyarakat Suku Serawai*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

KATA PENGANTAR.....vi

MOTTO vii

SURAT PERNYATAAN..... viii

ABSTRAK x

DAFTAR ISI.....xi

BAB I PENDAHULUAN :

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Batasan Masalah 6
D. Tujuan Penelitian 7
E. Manfaat Penelitian 7
F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu 8
G. Landasan Teori.....11
H. Metode Penelitian 13
I. Sistematika Penelitian.....21

BAB II LANDASAN TEORI:

A. Migrasi 22
B. Eksistensi 32

BAB III DESKRIPSI WILAYAH :

A. Sejarah Kabupaten Kepahiang 39
B. Kepahiang Sebelum Dan Sesudah Menjadi Kabupaten.....40
C. Gambaran Geografis Dan Demografi 45
D. Kondisi Masyarakat Kecamatan Tebat Karai 47

BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN :

A. Sejarah Suku Serawai Di Kepahiang 52
B. Proses Migrasi Masyarakat Suku Serawai Di Kepahiang.....59
C. Eksistensi Suku Serawai Di Kepahiang 64

BAB V PENUTUP :

A. Kesimpulan 71
B. Saran.....72

DAFTAR PUSTAKA 74

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Informan Yang Diwawancarai 16

Tabel 3.1 Batas-batas wilayah kecamatan Tebat Karai 49

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia negara yang terdiri dari ribuan pulau dan ratusan suku bangsa dengan karakteristik berbeda, sejak proklamasi kemerdekaan, telah dihadapkan pada beragam persoalan, utamanya terkait penduduk, integrasi nasional dan pemerataan kesejahteraan. Realitas utama yang harus kita terima dan sadari sebagai bangsa Indonesia adalah kenyataan akan heterogenitas atau kemajemukan dalam berbagai aspek kehidupan kemasyarakatan, seperti perbedaan suku, agama, ras, bahasa, adat istiadat, kebiasaan, pekerjaan, status sosial dan sebagainya. Realitas tersebut telah menjadikan bangsa Indonesia sebagai masyarakat yang memiliki struktur yang sangat beragam dan dinamis. Seperti adanya beragam suku, adat istiadat, agama, dan kepercayaan yang berbeda. Dari keanekaragaman tersebut, fenomena selanjutnya adalah masalah pembauran antara berbagai suku bangsa yang ada.[1]

Perpindahan penduduk atau mobilitas penduduk sudah terjadi sebelum Indonesia merdeka hingga saat ini perpindahan penduduk terus berlanjut. Berdasarkan data badan pusat statistik (BPS) di Indonesia kegiatan perpindahan penduduk dilakukan secara merata karena merupakan proses pembangunan daerah. Mobilitas penduduk dapat terjadi secara permanen dan tidak permanen. Perpindahan penduduk yang

[1]Siti Khotijah. *Analisis Faktor Pendorong Migrasi Warga Klaten Ke Jakarta*. Thesis: Universitas Diponegoro 2008, hlm 1.

cenderung permanen ini dalam kacamata sosiologi dan antropologi sering disebut sebagai migrasi. Sedangkan orang yang melakukan migrasi disebut migran. Migrasi berdasarkan sifatnya dapat dibedakan atas dua yaitu migrasi vertikal dan migrasi horizontal. Migrasi dilakukan dalam waktu tertentu yang melintasi batas wilayah menuju wilyah lain. Seperti yang dilakukan masyarakat suku Serawai migrasi dari Seluma ke Kepahiang.[2]

Ada banyak etnis atau suku tertentu bahkan dari suku tersebut memisahkan menjadi subsuku di negara Indonesia ini. Sehingga dalam Negara Indonesia ini banyak sekali suku, adat istiadat, agama dan kepercayaan yang berbeda. Indonesia saat ini memiliki banyak ras, suku, budaya, dan multikultur, sehingga tidak hanya suku asli di Nusantara saja yang tinggal di Negara Indonesia ini tetapi juga banyak ras lain. Seperti Ras Asiatic Mongoloid seperti orang Tionghoa, Jepang dan Korea yang tersebar di seluruh Indonesia.[3]

Di Bengkulu salah satunya, Provinsi Bengkulu merupakan provinsi ke-26 di Indonesia dengan ibukotanya Bengkulu. Provinsi Bengkulu memiliki 9 Kabupaten dan 1 Kota. Bengkulu terletak di pesisir Barat Pulau Sumatera dan berhadapan langsung dengan Samudera Indonesia. Bengkulu berada pada koordinat 300 45’ – 300 59’ LS dan 1020 14’ - 1020 22’ BT dengan luas wilayah 151,7 km². Sedangkan Kabupaten yang ada di Provinsi Bengkulu tersebut adalah Kabupaten Bengkulu Utara,

[2] Sutyastie Soemitro Remi, dkk. *Ekonomi Kependudukan:Teori dan Kebijakan.* Unpad press : 2018. Hal.31.

[3] Michael Sega Gumelar. Jurnal Studi Kultural, *Napak Tilas Marginalisasi Berbagai Etnis di Indonesia dalam Hubungannya dengan Bhinneka Tunggal Ika* (2016) Volume I No.2: 70-78.

Kabupaten Mukomuko, Kabupaten Bengkulu Tengah, Kabupaten Kepahiang, Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Lebong, Kabupaten Seluma, Kabupaten Bengkulu Selatan, dan Kabupaten Kaur.[4]

Secara historis penduduk yang mendiami kota ini berasal dari berbagai suku bangsa, di antaranya suku Melayu, Rejang, Serawai, Lembak, Bugis, Minang, Batak dan lain-lain. Peneliti membahas tentang suku Serawai. Masyarakat Serawai merupakan salah satu dari suku bangsa Melayu yang tinggal di Kabupaten Seluma. Hubungan lalu lintas yang semakin lancar dari Kabupaten Seluma ke Kota Bengkulu mendorong banyak warga masyarakat Serawai dengan mudah datang dan pergi ke Kota Bengkulu. Pada mulanya mereka datang ke Kota Bengkulu untuk menjual hasil pertanian. Masyarakat Serawai yang mulai mapan akhirnya memilih tinggal menetap di Kota Bengkulu. Selain untuk berdagang dan berusaha mencari penghidupan yang lebih baik, mereka datang ke Kota Bengkulu dan kabupaten lainnya yang ada di Bengkulu untuk melanjutkan pendidikan.[5]

Kabupaten Kepahiang adalah salah satu kabupaten yang didatangi oleh masyarakat Suku Serawai. Kabupaten ini diresmikan keberadaannya pada 7 Januari 2004 yang sebelumnya merupakan wilayah Kabupaten Rejang Lebong. Mayoritas penduduk Kabupaten Kepahiang adalah Suku

---

[4] Sanjaya Putra. *Peta Wilayah Bengkulu*. Kepariwisataan :Provinsi Bengkulu.

[5] Irma Diani, *Pergeseran Bahasa Serawai,* (Universitas Gajah Mada :Yogyakarta, 2016). Hal 1

Rejang. Rejang disebut dengan *Hejang* oleh suku tersebut. Namun selain suku Rejang ada juga suku pendatang, salah satu nya suku Serawai.[6]

Masyarakat Suku Serawai yang menetap di Kepahiang, Kecamatan Tebat Karai, tinggal di desa Nanti Agung, Karang Tengah, Tapak Gedung, dan Talang Karet. Masyarakat Suku Serawai di Tebat Karai secara tradisional bermata pencaharian di sektor pertanian, khususnya perkebunan. Banyak di antara mereka mengusahakan tanaman perkebunan atau jenis tanaman keras, misalnya cengkeh, kopi, kelapa, dan karet. Mereka juga mengusahakan tanaman pangan, palawija, hortikultura, dan peternakan untuk kebutuhan hidup.[7]

Ada dua periode migrasi yang dilakukan oleh masyarakat suku Serawai ke Desa Talang Karet, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang. Periode pertama dilakukan pada tahun 1930. Masyarakat Serawai yang melakukan migrasi saat itu berjumlah 11 orang yang dipimpin oleh seorang yang bernama Remasidin. Pada awal kedatangan masyarakat serawai diterima dengan baik oleh masyarakat Rejang. Pada tahun 1933 terjadi lagi migrasi yang dilakukan masyarakat Serawai, salah seorang diantaranya bernama Marlika. Pada saat itu buku jiwa atau kependudukannya dibagi dua yaitu kelompok yang dipimpin oleh Remasidin, buku jiwanya menginduk ke Desa Taba Santing dan Marlika, buku jiwanya menginduk ke Desa Binjai. Kehidupan masyarakat Serawai pada saat itu bergantung pada hasil pertanian. Alasan utama masyarakat

[6] Pemerintah Kabupaten Kepahiang, *Profil Kabupaten_Kepahiang*, Kepahiang : 2010.
[7] Hutomo Suprian Hadi, *Mutiara Yang Terlupakan,(*Hiski, Surabaya:1999), hal 1.

Suku Serawai bermigrasi ke Desa Talang Karet, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang yaitu bertani.[8]

Pada periode kedua, tahun 1957 masyarakat Serawai melakukan migrasi kembali yang disebabkan karena adanya perang PRRI atau perang saudara. Pada periode kedua kelompok yang melakukan migrasi ada 3 orang yang bernama Rasid, Inal, dan Yasin. Setelah dua periode tersebut tidak ada lagi migrasi yang dilakukan. Setelah itu kehidupan masyarakat Suku Serawai dari tahun ke tahun mengalami perkembangan, masyarakat Suku Serawai sangat menjujung tinggi nilai adat-istiadat dan tetap mempertahankannya tanpa mengubah dari tahun 1930-2020, selain itu dari segi keagamaan masyarakat Suku Serawai sudah menganut agama Islam sebelum melakukan migrasi. Secara perlahan pola aspek ekonomi, pendidikan, politik dan lainnya pada masyarakat Suku Serawai mengalami perkembangan.[9]

Berdasarkan dari penjelasan informan maka peneliti memperkirakan presentase Masyarakat Suku Serawai yang melakukan migrasi berjumlah 0.11% pada tahun 1930, dan pada tahun selanjutnya mengalami penaikan sedikit demi sedikit setiap tahunnya sampai dengan tahun 2020.

---

[8]Abu Jaya Rais, (wawancara dilakukan pada hari Kamis 24 September 2020, pukul 08.00 Wib). Bapak Abu Jaya Rais adalah keturunan pertama dari Rais, dan juga merupakan mantan ketua BMA.

[9] H. Baharudin, (wawancara dilakukan pada hari Jumat 25 September 2020, pukul 08.00 Wib). Bapak H. Baharudin adalah keturunan pertama dari Marlika, dan juga merupakan orang tua yang dituakan di Desa Talang Karet.

Hingga saat ini migrasi Suku Serawai selalu terjadi untuk itulah peneliti tertarik melakukan penelitian tentang bagaimana migrasi Suku Serawai ke Kepahiang dan ekstensi suku serawai di Kepahiang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, terdapat dua masalah utama yang dikaji dalam penelitian ini :

1. Bagaimana proses masuk suku Serawai di Desa Talang Karet, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang.
2. Bagaimana eksistensi masyarakat suku Serawai Desa Talang Karet, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang.

C. Batasan Masalah

Untuk memperjelas fokus kajian penelitian yang akan menjadi batasan masalah, pertama proses migrasi akan ditelaah berdasarkan periodesasi migrasi masyarakat Suku Serawai dan faktor-faktor historis yang melatarinya baik faktor ekonomi, sosial budaya, politik, pendidikan, agama, dan wilayah. Kedua, eksistensi masyarakat Suku Serawai difokuskan pada bidang ekonomi, sosial budaya, politik, pendidikan, dan agama.sebagai bagian dari proses adaptasi masyarakat Suku Serawai di Desa Talang Karet, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang.

D. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian tentu mempunyai maksud dan tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan sejarah migrasi suku Serawai di Desa Talang Karet, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang.
2. Mendeskripsikan eksistensi masyarakat Serawai di Desa Talang Karet, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang tahun1930-2020.

E. Manfaat Penelitian

Dalam setiap penelitian yang sudah diteliti oleh setiap manusia, pasti ada nilai sisi baiknya dan mempunyai manfaat yang baik. Penulis mengharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan nilai-nilai yang positif dan bermanfaat bagi semua orang, baik secara akademik ataupun praktis.

1. Secara Akademik (Teoritik)

   Diharapkan bisa menambah dan memperluas pengetahuan mengenai migrasi, dan eksistensi suku serawai di Desa Talang Karet, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang.

2. Secara Praktis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan, untuk mahasiswa dan bisa dimanfaatkan sebagai bahan rujukan.

F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Penulisan sejarah merupakan bentuk dan proses pengkisahan atas peristiwa-peristiwa manusia yang telah menjadi peristiwa masa lampau. [10]Penulisan sejarah memerlukan kajian pustaka maupun kajian teori untuk memperkuat makna peristiwa-peristiwa masa lampau dan mendekati suatu peristiwa yang terjadi sebelumnya dalam berbagai aspek kehidupan. Kajian pustaka merupakan kajian terhadap penelitian di buku-buku yang mendukung analisis dalam penelitian. Adapaun orang yang telah melakukan studi yang sama atau mirip dengan topik yang dibahas oleh peneliti pada pembahasan ini adalah :

1. Sofiya Vila Safitri dengan judul penelitian " *Migrasi Suku Flores Di Kota Jambi 1971-2013* " pada tahun 2018. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sofiya Vila Safitri masalah yang diteliti sejarah migrasi suku flores di kota Jambi, perkembangan kehidupan sosial-ekonomi dan kebudayaan suku Flores di kota Jambi. Dengan hasil penelitian masyarakat suku Flores dengan mudah berinteraksi dengan masyarakat lain, hal ini dikarenakan masyarakat suku Flores merupakan suku bangsa pendatang yang juga sama dengan masyarakat lain yang mana rata-rata masyarakat di Kota Jambi merupakan bangsa pendatang atau perantau. Dari segi ekonomi masyarakat suku Flores di dominasi bermata pencaharian sebagai *securty* atau penjaga malam di pasar Jambi, Kantor Dinas Kota Jambi. Dalam adat istiadatnya, orang Flores

[10] Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993, hlm. 19.

merupakan suatu kelompok sosial heterogen yang terkonfigurasi dari berbagai suku bangsa dan ras yang telah menjalin kehidupan bersama sehingga membentuk identitas etnis Flores yang bercampur dengan etnis lain[11]. Pada penelitian Sofiya Vila Safitri membahas tentang migrasi yang dilakukan suku flores maka dalam penelitian ini peneliti membahas bagaimana proses migrasi yang dilakukan oleh masyarakat Suku Serawai.

2. Awang Bagus Prastio dengan judul penelitian " *Migrasi Dan Kondisi Sosial Ekonomi Suku Sunda Di Desa Neglasari Lampung Utara "*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Awang Bagus Prastio masalah yang diteliti sejarah migrasi dan kondisi sosial ekonomi Suku Sunda di Desa Neglasari Lampung Utara, Untuk mengetahui faktor pendorong, faktor penarik dan kondisi sosial ekonomi Suku Sunda di Desa Neglasari. Dengan kesimpulan dari penelitian ini yaitu : 1) Keinginan untuk memperbaiki taraf hidup merupakan faktor pendorong utama kepala keluarga migran Suku Sunda (Banten) ke Desa Neglasari. 2) Sulitnya mendapatkan pekerjaan di daerah asal merupakan faktor pendorong kepala keluarga migran Suku Sunda (Banten) ke Desa Neglasari. 3) Kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan di daerah tujuan merupakan faktor penarik kepala keluarga migran Suku Sunda (Banten) ke Desa Neglasari. 4) Tingkat pendapatan kepala keluarga migran Suku Sunda yang ada di Desa Neglasari masih tergolong

[11] Sofiya Villa Safitri. *Migrasi Flores DiKota Jambi 1971-2013.Jambi,2018.*

rendah, sebanyak 18 (51,43%) kepala keluarga migran yang memiliki pendapatan rendah/di bawah ratarata[12]. pada penelitian Awang Bagus Prastio membahas sejarah migrasi dan kondisi sosial ekonomi suku sunda maka dalam penelitian ini peneliti membahas tentang bagaimana proses migrasi dan eksistensi Suku Serawai.

3. Arif Azhari " *Migrasi Dan Eksistensi Etnik Minangkabau Di Kota Bengkulu Pada Tahun 1800-1900 ".* Pada penelitian yang dilakukan oleh Arif Azhari masalah yang diteliti bagaimana sejarah migrasi dan eksistensi etnik Minangkabau dikota Bengkulu. Dengan hasil bahwa migrasi Minangkabau terjadi karena berbagai penyebab, yaitu : 1) migrasi pada masa kolonial. 2) faktor terjadinya migrasi. 3) keterlibatan suatu hubungan kekerajaan tradisional. 4) proses terjadinya migrasi. Eksistensi etnik Minangkabau di Bengkulu terdapat dimana-mana karena adanya sistem adaptasi orang Minang dengan suku bangsa lain yang begitu cepat dan mudah menjadi bagian dari suku lain dan belajar adat kebudayaan orang lain yang berbeda dari Alam Minang tersebut[13]. Pada penelitian Arif Azhari membahas tentang sejarah migrasi dan eksistensi etnik minangkabau tahun 1800-1900 maka dalam penelitian ini peneliti membahas proses migrasi dan eksistensi Suku Serawai.

---

[12] Awang Bagus Prastio, "*Migrasi Dan Kondisi Sosial Ekonomi Suku Sunda Di Desa Neglasari Lampung Utara".* Bandar Lampung, 2018.

[13] Arif Azhari. *Migrasi Dan Eksistensi Etnik Minangkabau Di Kota Bengkulu Pada Tahun 1800-1900.* Bengkulu, 2017.

Melihat dari penelitian sebelumnya, maka penulis melakukan penelitian dengan judul "*Migrasi Dan Eksistensi Masyarakat Suku Serawai Di Desa Talang Karet, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang (Tahun 1930-2020)".* Pada penilitian ini peneliti meneliti bagaimana proses migrasi Suku Serawai dan eksistensi Suku Serawai di Desa Talang Karet, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang pada tahun 1930-2020 yang dilihat dari pola aspek ekonomi, sosial budaya, politik, dan pendidikan.[14]

G. Landasan Teori

1. Migrasi

Migrasi merupakan perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan tujuan untuk menetap. Migrasi dapat diartiakn sebagai perpindahan yang relatif permanen dari suatu tempat ke tempat lain. Sedangkan orang yang melakukan migrasi disebut migran. Migrasi berdasarkan sifatnya dapat dibedakan atas dua yaitu migrasi vertikal dan migrasi horizontal.[15]

a. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Migrasi

Everett S. Lee menjelaskan besar kecilnya arus migrasi dipengaruhi oleh rintangan. Rintangan dalam arus migrasi dapat

[14] Baniar Febriyanti Soekowati, *Tradisi Sekujang Di Desa Tapak Gedung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang (Receptie Dan Persebaran budaya)*, Bengkulu, 2016.

[15] Sutyastie Soemitro Remi, dkk. *Ekonomi Kependudukan:Teori dan Kebijakan.* Unpad press : 2018. Hal.31.

dibedakan beberapa bentuk, misalnya biaya pindah, topografi, dan aksesbilitas. Migrasi dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu: [16]

1. Faktor-faktor daerah asal (Faktor Pendorong)
2. Faktor-faktor dari daerah tujuan (Faktor Penarik)
3. Faktor rintangan antara daerah asal dengan daerah tujuan
4. Faktor Individu.

b. Jenis-jenis Migrasi

Beberapa jenis migrasi yang perlu diketahui di antaranya sebagai berikut :

1. Migrasi Masuk.
2. Migrasi Keluar.
3. Migrasi Neto.
4. Migrasi Bruto.
5. Migrasi Total.
6. Migrasi Semasa Hidup
7. Migrasi Parsial
8. Arus Migrasi
9. Migrasi internasional.
10. Migrasi Internal[17].

[16] Sutyastie Soemitro Remi, dkk. *Ekonomi Kependudukan:Teori dan Kebijakan*. Unpad press : 2018. Hal.33.

[17] Sutyastie Soemitro Remi, dkk. *Ekonomi Kependudukan:Teori dan Kebijakan.* Unpad press : 2018. Hal.34.

c. Eksistensi

Secara etimologi, *eksistensialisme* berasal dari kata eksistensi, eksistensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *excitence*; dari bahasa latin *existere* yang berarti muncul, ada, timbul, memilih keberadaan aktual.[18] *Existere* disusun dari *ex* yang artinya keluar dan *sistere* yang artinya tampil atau muncul. Terdapat beberapa pengertian tentang keberadaan yang dijelaskan menjadi 4 pengertian. Pertama, keberadaan adalah apa yang ada. Kedua, keberadaan adalah apa yang memiliki aktualitas. Ketiga, keberadaan adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada. Keempat, keberadaan adalah kesempurnaan.[19]

H. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriftif-kualitatif. Peneliti melakukan wawancara dan observasi langsung ke lapangan (*Field Research).* Penelitian mengenai Migrasi Dan Eksistensi Masyarakat Suku Serawai Di Desa Talang Karet, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang (Tahun 1930-2020).

1. Teknik Pengumpulan Data (Heuristik)

Heuristik yaitu Istilah "*heuristik*" berasal dari kata "*heuriskien"* yang dalam bahasa Yunani berarti"menemukan." Dalam konteks

[18] *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1997. hlm. 253.
[19] Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 183.

penulisan sejarah, *heuristik* biasanya diartikan sebagai kegiatan sejarawan untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah.[20]

Sumber sejarah disebut juga data sejarah, sumber sejarah menurut bahannya dapat dibagi menjadi dua yaitu tertulis dan tidak tertulis. Sumber tertulis adalah kumpulan data verbal yang berbentuk tulisan, atau bisa disebut juga dengan dokumen. Misalnya, surat-surat, buku-buku catatan dan memori pribadi, jurnal, surat kabar. Sumber tidak tertulis yaitu sumber lisan, diperoleh dari wawancara langsung dari responden, wawancara langsung dilakukan dengan dua cara yakni dengan cara terstruktur adalah dengan menyiapkan atau menyusun daftar pertanyaan yang akan ditanyakan, sedangkan kalau wawancara bebas yaitu dengan cara spontan, sama halnya kita ngobrol biasa.[21]

Adapun data-data yang akan peneliti kumpulkan yaitu terbagi menjadi 2 (dua) sumber, yaitu sumber primer adalah sumber sejarah yang direkam dan dilaporkan oleh para saksi mata. Data-data dicatat dan dilaporkan oleh pengamat atau partisipan yang benar-benar mengalami dan menyaksikan suatu peristiwa sejarah. Termasuk dalam klasifikasi sumber sejarah primer adalah manuskrip, arsip, surat-surat dan lain sebagainya.[22]

Sedangkan sumber sejarah sekunder disampaikan bukan oleh orang yang hadir dan menyaksikan sendiri suatu peristiwa, dia melaporkan

---

[20] Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2001), hlm.47.

[21] Dudung Abdurrahman, *Metodelogi Penelitian Sejarah Islam,* (Yogyakarta, Ombak, 2011), hal.104.

[22] A. Daliman, *Metodelogi Penelitian Sejarah,*(Yogyakarta, Ombak, 2012), hal.55.

apa yang terjadi berdasarkan kesaksian orang lain. Dibanding sumber primer, sebagai sumber sekunder agak lemah, karena selalu ada kemungkinan terjadinya distorsi dalam proses komunikasi antara tangan pertama dan tangan kedua. Buku-buku referensi seperti ensiklopedi dan kamus adalah contoh sumber sekunder karena ditulus lama setelah terjadinya peristiwa yang sebenarnya, buku-buku teks sejarah termasuk sumber sekunder.[23]

Dalam langkah heuristik ini ada beberapa tahap yaitu sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi yaitu memperhatikan dan mengikuti dengan teliti dan sistematis untuk mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan kesimpulan[24] tentang Migrasi dan Eksistensi masyarakat Suku Serawai dengan observasi secara langsung. Namun dalam tahap ini data yang didapat lebih banyak tentang eksistensi masyarakat suku Serawai sedangkan data migrasi akan didapat melalui wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti.

b. Wawancara

Langkah ini merupakan bagian dari sumber lisan, yang mana wawancara merupakan suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung dari narasumber, wawancara ini dilakukan untuk mengetahui informasi

[23] A. Daliman, *Metodelogi Penelitian Sejarah*,(Yogyakarta, Ombak, 2012), hal.56.
[24] A. Daliman, *Metodelogi Penelitian Sejarah*,(Yogyakarta, Ombak, 2012), hal.57.

lebih lanjut tentang Migrasi dan Eksistensi masyarakat Suku Serawai di Desa Talang Karet, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang tahun (1930-2020). Dalam melakukan wawancara penulis menyiapkan pertanyaan-pertanyaan dan mencatat, merekan semua hal yang dibicarakan, hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang akurat tepat dan jelas. Pada awalnya peneliti bertanya kepada bapak Abu Jaya Rais yang merupakan keturunan pertama dari Rais, dan juga merupakan mantan ketua badan majelis adat (BMA), selanjutnya peneliti juga bertanya dengan bapak H. Baharudin yang merupakan keturunan pertama dari Marlika, dan juga merupakan orang tua yang dituakan di Desa Talang Karet, selaku informan kunci. Kemudian peneliti melakukan wawancara, dan hasil tersebut peneliti mendapatkan informan-informan pendukung untuk sumber penelitian nantinya.[25]

Tabel 1.1
Data Informan Yang Diwawancarai

No	Nama	Tempat/Tanggal Lahir	Usia	Keterangan
1	Abu Jaya Rais	Talang Karet, 02 Maret 1942	78	Mantan Ketua BMA
2	H.Baharudin	Talang Karet, 22 September 1948	72	Tokoh Masyarakat
3	John Kanedi	Taba Sating, 27 April 1964	56	Kepala Desa Talang Karet
4	Indra Haris Sukardi	Talang Karet, 30 September 1967	53	Mantan Kepala Desa Talang Karet
5	Raihudi	Talang Karet, 06 February 1968	52	Anak Pertama Petran Ishak Marjinda

[25] A. Daliman, *Metodelogi Penelitian Sejarah*,(Yogyakarta, Ombak, 2012), hal.57.

c. **Dokumentasi**

Langkah ini merupakan bagian dari sumber tertulis, yang dimaksud dengan sumber tertulis ialah penelitian yang akan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan obyek penelitian, seperti melalui foto, video, buku arsip dan lain-lainnya, yang berkaitan dengan Migrasi dan Eksistensi masyarakat Suku Serawai di Desa Talang Karet, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang tahun (1940-2020). Disini peneliti merekam pembicaraan saat wawancara, mengambil foto saat wawancara, dan mengumpulkan buku, arsip dan lainya sebagai bukti yang akurat dan jelas.

2. **Teknik Analisa Data (Kritik Sumber)**

Setelah sumber dalam berbagai kategori telah terkumpul, penulis melakukan kritik terhadap sumber untuk mendapat keabsahan suatu sumber.[26] Di dalam proses ini penulis menyeleksi apakah data tersebut akurat atau tidak baik dalam bentuk dan isinya, sehingga dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Dengan langkah ini peneliti akan memilah dan menilih mana sumber yang relevan dengan topik penelitian yang sedang dilakukan.

Dalam hal ini dilakukan uji keabsahan tentang keaslian sumber yang dilakukan melalui kritik ektrern, yakni kapan sumber dibuat, siapa yang membuat, dari bahan apa dibuat, dan apakah sumber itu

[26] Dudung Abdurrahman, *Metodelogi Penelitian Sejarah Islam,* (Yogyakarta, Ombak, 2011), hal.108.

dalam bentuk asli diwaktu itu sumber berbentuk buku, seperti buku yang ditulis oleh Ho.wab Arsyik dan kawan-kawan tentang *Sejarah Daerah Bengkulu*. Buku ini resmi dari Proyek penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah departemen pendidikan dan kebudayaan pada tahun 1997-1998. Awang Bagus Prastio tentang *Migrasi Dan Kondisi Sosial Ekonomi Suku Sunda Di Desa Neglasari Lampung Utara*. Buku ini diresmikan di Bandar Lampung pada tahun 2018. Izza Mafruhah dan kawan-kawan tentang *Migrasi Dan Permasalahan (sebuah over view kondisi di Indonesia).* Buku ini diresmikan oleh Djiwa Amarta Press di Surakarta pada tahun 2017. Namun jika sumber itu berbentuk lisan (wawancara) maka kita harus memilah siapa sumber tersebut, dan sebagai apa narasumber didalam kegiatan yang akan peneliti lakukan.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran, yaitu sebagai usaha memahami dan mencari hubungan antar fakta sejarah sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan rasional.[27] Karenanya, mekanisme interpretasi dilangsungkan terhadap data dokumenter, hasil wawancara dan observasi, berdasarkan kategori masalah yang mengacu kepada keterangan penelitian ini.

Tahap penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah diseleksi melalui upaya analisa dan fakta-fakta sejarah. Pada tahap inilah, mulai

[27] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah,* Jakarta:Tiara Wacana, 2013. hlm. 102-103.

diterapkam metode penelitian ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, kawasan dan lainnya yang cukup relevan. Pendekatan ilmu sosial sangat diperlukan untuk menganalisa aspek-aspek sturuktural melalui penerapan konsep dan teorinya. Pendekatan sosiologis akan sangat membantu dalam mengungkapkan segi-segi sosialnya, seperti kelompok-kelompok sosial dan lain sebagainya yang ada kaitannya dengan migrasi, kolonial, mobilisasi dan eksistensi masyarakat Suku Serawai di Desa Talang Karet, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang. Pendekatan kawasan dapat membantu mengungkapkan sistem kekerabatan, sistem kepercayaan, status, gaya hidup, dan lain sebagainya. Sementara itu, pendekatan politikologis sangat bermanfaat untuk menyoroti bagaimana struktur dan sirkulasi kekuasaan, tipologi kepemimpinan, hirarki sosial dan lain-lain, terutama dalam konteks mobilisasi masyarakat Suku Serawai di Desa Talang Karet, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang. Dengan pendekatan ilmu-ilmu sosial, diharapkan target penelitian sejarah tidak sekedar mampu menggambarkan aspek-aspek prosesual yang diakronis, tetapi sekaligus mampu mengungkapkan aspek-aspek struktural yang sinkronis.

4. Langkah Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah, yaitu proses penyusunan hasil penelitian yang telah diperoleh sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dalam bentuk skripsi, sehingga dihasilkan suatu tulisan yang logis

dan sistematis, dengan demikian akan diperoleh suatu karya ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.[28]

Syarat umum yang harus diperhatikan peneliti didalam pemaparan sejarah, adalah :

a. Peneliti harus memiliki kemampuan mengungkapkan bahasa secara baik.
b. Terpenuhnya kesatuan sejarah, yakni suatu penulisan sejarah itu disadari sebagai bagian dari sejarah yang lebih umum, karena ia didahului oleh masa dan diikuti oleh masa pula. Dengan kata lain, penulisan itu di tempatkannya sesuai dengan perjalanan sejarah.
c. Menjelaskan apa yang ditemukan oleh peneliti dengan menyajikan bukti-buktinya dan membuat garis-garis umum yang akan diikuti secara jelas oleh pemikiran pembaca. Dalam hal ini perlu dibuatkan pola penulisan atau sistematika penyusunan dan pembahasan.
d. Keseluruhan pemaparan sejarah haruslah *argumentative,* artinya usaha penelitian dalam mengerahkan ide-idenya dalam merekontruksikan masa lampau itu didasari atas bukti-bukti terseleksi, bukti yang cukup lengkap, dan fakta yang akurat.

[28] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah,* penerbit:Tiara Wacana, 2013. hlm. 102-103.

I. Sistematika Penulisan

Susunan penulisan penelitian ini berdasarkan pengelompokan pokok-pokok pikiran yang tercantum dalam bab-bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan : Meliputi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terhadap penelitian terdahulu, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB III: Pembahasan Deskripsi Wilayah Kecamatan Tebat Karai meliputi 1) sejarah Kabupaten Kepahiang. 2) Kondisi geografis wilayah. 3) Kondisi Masyarakat Kecamatan Tebat Karai.

BAB IV Hasil Penelitian: Bab IV Pembahasan Hasil Penelitian mendeskripsikan mengenai 1) Sejarah Suku Serawai. 2) Proses Migrasi. 3.) Eksistensi Suku Serawai.

BAB V Penutup : Meliputi Kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Migrasi

Kata migrasi berasal dari *Migrate* yang artinya pergi dari satu tempat ke tempat lain.[1] Dalam KKBI migrasi adalah perpindahan penduduk dari satu tempat (negara dan sebagainya) ke tempat (negara dan sebagainya) lain untuk menetap.[2] pengertian lain Migrasi adalah peristiwa berpindahnya suatu organisme dari suatu bioma ke bioma lainnya. Dalam banyak kasus, organisme bermigrasi untuk mencari sumber-cadangan-makanan yang baru untuk menghindari kelangkaan makanan yang mungkin terjadi karena datangnya musim dingin atau karena overpopulasi.[3]

Migrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat yang lain, baik melewati batas politis negara maupun batas administrasi/ batas bagian dalam suatu negara dengan tujuan untuk menetap. Migrasi sering diartikan sebagai perpindahan yang relatif permanen dari suatu tempat ke tempat lain. Migrasi berdasarkan sifatnya dibedakan menjadi dua yaitu migrasi vertikal dan migrasi horizontal. Migrasi vertikal merupakan perpindahan penduduk yang disebabkan terjadinya perubahan status sosial, misalnya sesorang yang bekerja disektor pertanian berubah statusnya menjadi sektor perdagaan. Selain itu, migrasi horizontal

[1] Asman Adi Purwanto, FKIP-UNS_Migrasi-Raptor-di-Indonesia.Hal.7.
[2] kbbi.web.id/migrasi, diakses hari selasa, 27 Oktober 2020, jam 15.12 wib.
[3] wikipedia.org/wiki/Migrasi, diakses hari selasa, 27 Oktober 2020, jam 15.12 wib.

merupakan perpindahan atau pergerakan penduduk yang melintasi batas wilayah menuju wilayah lain dalam periode waktu tertentu. Batas wilayah merupakan dasar dan menjadi indikator dalam penentuan migrasi horizontal.[4]

1. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Migrasi

Everett S. Lee menjelaskan besar kecilnya arus migrasi dipengaruhi oleh rintangan. Rintangan antara dalam arus migrasi dapat dibedakan beberapa bentuk, misalnya biaya pindah, topografi, dan aksesbilitas. Artinya semakin kecil rintangan antara daerah asal dengan daerah tujuan maka arus migrasi terjadi lebih tinggi. Selain itu, migrasi dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu: [5]

a. Faktor-faktor daerah asal (Faktor Pendorong)

Seseorang melakukan migrasi karena adanya faktor pendorong dari daerah asal dan faktor penarik dari daerah tujuan. Faktor pendorong adalah faktor yang berasal dari daerah asal sehingga seseorang memutuskan untuk migrasi. Beberapa faktor pendorong migrasi tersebut yaitu:

1. Berkurangnya lapangan pekerjaaan di tempat asal seperti lahan pertanian yang semakin berkurang.

[4] Sutyastie Soemitro Remi, dkk. *Ekonomi Kependudukan:Teori dan Kebijakan.* Unpad press : 2018. Hal.31.

[5] Sutyastie Soemitro Remi, dkk. *Ekonomi Kependudukan:Teori dan Kebijakan*. Unpad press : 2018. Hal.33.

2. Berkurangnya sumber kehidupan seperti menurunnya daya dukung lingkungan yang digunakan sebagai mata pencaharian seperti hasil tambang, perkebunan dan pertanian.

3. Bencana alam seperti banjir, gempa bumi, gunung meletus dan wabah penyakit yang berbahaya.

4. Adanya tekanan atau diskriminasi politik, agama atau suku di daerah asal.

5. Alasan pendidikan, perkawinan atau pekerjaan yang mengharuskan pindah dari daerah asal.[6]

b. Faktor-faktor dari daerah tujuan (Faktor Penarik)

Sedangkan faktor penarik adalah faktor yang berasal dari daerah tujuan. Beberapa faktor penarik yang mempengaruhi seseorang melakukan migrasi yaitu :

1. Adanya kesempatan untuk memasuki lapangan pekerjaan yang cocok.

2. Kesempatan untuk mendapatkan pendapatan yang lebih baik untuk memperbaiki taraf hidup.

3. Kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi.

4. Keadaan lingkungan dan fasilitas hidup yang dianaggap lebih baik misalnya iklim, perumahan, sekolah dan fasilitas-fasilitas umum lainnya.

[6] Izza Mafruhah, dkk. *Migrasi Dan Permasalahan (sebuah over view kondisi di indonesia)*. Cetakan I. CV. Djiwa Amarta Press. Surakarta : 2017. Hal. 61.

5. Aktivitas-aktivitas di kota besar, tempat-tempat hiburan, pusat kebudayaan sebagai daya tarik bagi orang-orang daerah lain untuk bermukim di kota besar.

6. Banyak terdapat tempat-tempat hiburan, pusat kebudayaan sebagai daya tarik bagi penduduk-penduduk pedesaan atau kota kecil.

c. Faktor rintangan antara daerah asal dengan daerah tujuan

Selain faktor pendorong dan faktor penarik, terdapat faktor lain. Faktor yang terletak di antara daerah asal dan daerah tujuan yang disebut penghalang. Beberapa contoh faktor penghalang atau rintangan yaitu Jarak, Jenis alat transportasi, Biaya transport dan Undang – Undang Imigrasi. Jarak yang tidak jauh dan mudahnya transportasi mendorong mobilitas penduduk. [7]

d. Faktor Individu.

Faktor yang terdapat pada diri seseorang disebut faktor individu. Faktor ini sangat mempengaruhi keinginan seseorang untuk melakukan perpindahan atau tidak seperti umur, jenis kelamin, status perkawinan dan tingkat pendidikan. Faktor pribadi mempunyai peranan penting karena faktor-faktor nyata yang terdapat didaerah asal atau daerah tujuan belum merupakan faktor utama, dimana keputusan migrasi tergantung pada tanggapan

[7] Izza Mafruhah, dkk. *Migrasi Dan Permasalahan (sebuah over view kondisi di indonesia)*. Cetakan I. CV. Djiwa Amarta Press. Surakarta : 2017. Hal. 62-63.

seseorang tentang faktor tersebut, kepekaan pribadi dan kecerdasannya.[8]

2. Teori Migrasi

a. Teori Migrasi Menurut E. G Ravenstein

Ravenstein mengungkapkan tentang perilaku migrasi bagaimana orang cenderung akan memilih jarak terdekat dan menuju pusat-pusat pertumbuhan ekonomi. Faktor jarak menurut Ravenstein merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan migrasi penduduk. Kemudian hal ini juga didukung oleh faktor pendorong dan penarik migrasi yang diungkapkan oleh Lee bahwa volume migrasi dipengaruhi oleh kondisi daerah asal dan tujuan. Ravenstein mengemukakan beberapa perilaku migrasi penduduk, yang dikenal dengan Hukum Ravenstein yaitu : [9]

1) Tempat terdekat cenderung dipilih migran sebagai daerah tujuan.
2) Sulitnya memperoleh pekerjaan di daerah asal merupakan faktor yang paling dominan yang mempengaruhi seseorang untuk bermigrasi. Dan faktor kemungkinan untuk memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik di daerah tujuan. Daerah tujuan harus memiliki nilai kefaedahan daerah atau

[8] Sutyastie Soemitro Remi, dkk. *Ekonomi Kependudukan:Teori dan Kebijakan.* Unpad press : 2018. Hal.33.

[9] Sutyastie Soemitro Remi, dkk. *Ekonomi Kependudukan:Teori dan Kebijakan.* Unpad press : 2018. Hal.22-23.

wilayah (*place utility*) lebih tinggi dibandingkan dengan daerah asal.

3) Berita-berita dari keluarga atau saudara, dan teman yang telah bermigrasi ke daerah lain merupakan informasi yang sangat penting bagi orang-orang yang ingin bermigrasi.
4) Informasi negatif dari daerah tujuan akan mengurangi niat penduduk untuk bermigrasi.
5) Pengaruh kota semakin tinggi terhadap seseorang, tingkat mobilitasnya semakin tinggi.
6) Semakin tinggi pendapatan seseorang, semakin tinggi frekuensi mobilitasnya. Arah dan arus migrasi penduduk menuju ke arah asal datangnya informasi. Jadi para migran cenderung memilih daerah tempat teman atau sanak saudara yang bertempat tinggal di daerah tujuan.
7) Pola migrasi bagi seseorang maupun sekelompok orang sulit untuk diperkirakan, karena banyak dipengaruhi oleh kejadian yang mendadak seperti bencana alam, peperangan, epidemi penyakit[10].

[10] Sutyastie Soemitro Remi, dkk. *Ekonomi Kependudukan:Teori dan Kebijakan.* Unpad press : 2018. Hal.23.

8) Penduduk yang masih muda dan belum menikah lebih banyak melakukan mobilitas dibandingan mereka yang berstatus kawin.

9) Penduduk yang berpendidikan lebih rendah biasanya lebih sedikit melaksanakan mobilitas daripada penduduk yang berpendidikan tinggi.

b. Teori Migrasi Menurut Arthur Lewis

Teori Arthur Lewis membahas perekonomian menjadi dua sektor yaitu (1) sektor tradisional (pedesaan yang subsisten) ditandai dengan produktivitas tenaga kerja yang sangat rendah dan (2) sektor modern (industri perkotaan) dimana tenaga kerja dari sektor subsisten berpindah secara perlahan. Titik perhatian utama model ini adalah proses perpindahan tenaga kerja dan pertumbuhan tingkat pengerjaan (*employment*) di sektor modern (perkotaan) menyebabkan pertumbuhan output di sektor modern. Kecepatan dua hal (perpindahan tenaga kerja dan pertumbuhan pengerjaan) tergantung pada tingkat akumulasi modal industri di sektor modern.[11]

Walaupun model pembangunan dua sektor dari Lewis adalah sederhana dan sesuai dengan pengalaman sejarah pertumbuhan ekonomi di barat, model ini mempunyai tiga asumsi pokok yang sangat berbeda dengan kenyataan-kenyataan dari

[11] Sutyastie Soemitro Remi, dkk. *Ekonomi Kependudukan:Teori dan Kebijakan.* Unpad press : 2018.24.

migrasi dan keterbelakangan yang terjadi di negara sedang berkembang (NSB) saat ini. Pertama, model ini menganggap bahwa tingkat perpindahan tenaga kerja dan tingkat penciptaan kesempatan kerja di sektor perkotaan adalah proporsional dengan tingkat akumulasi modal di perkotaan. Tetapi jika surplus laba para pemilik modal diinvestasikan kembali dalam bentuk peralatan yang lebih hemat tenaga kerja (*labor-saving*) dari pada sekedar menambah modal saja. Hal ini lebih memberikan gambaran apa yang biasa disebut pertumbuhan ekonomi "anti pembangunan". Kedua, asumsi dari model ini yang berbeda dengan kenyataan adalah asumsi bahwa *"surplus*" tenaga kerja terjadi di daerah pedesaan sedangkan di daerah perkotaan ada banyak kesempatan kerja. Hampir semua penelitian sekarang menunjukkan keadaan yang sebaliknya yang terjadi NSB yaitu banyak pengangguran terbuka terjadi di daerah perkotaan tetapi hanya ada sedikit surplus tenaga kerja di daerah perdesaan. Ketiga, asumsi model lewis yang tidak realistis adalah anggapan bahwa upah nyata di perkotaan akan selalu tetap sampai pada satu titik dimana penawaran dari surplus tenaga kerja perdesaan habis. Salah satu gambaran yang menarik dari pasar tenaga kerja perkotaan dan penentuan tingkat upah di hampir semua NSB adalah adanya kecenderungan bahwa tingkat upah untuk meningkat secara nyata sepanjang waktu, baik dalam nilai absolutnya maupun jika dibandingkan dengan

pendapatan rata-rata perdesaan, sekalipun ada kenaikan tingkat pengangguran terbuka.[12]

c. Jenis-jenis Migrasi

Beberapa jenis migrasi yang perlu diketahui di antaranya sebagai berikut :

1. Migrasi Masuk Masuknya penduduk ke suatu daerah tempat tujuan (*area of destination*).
2. Migrasi Keluar Perpindahan penduduk keluar dari suatu daerah (*area of origin*) .
3. Migrasi Neto Selisih antara jumlah migrasi masuk dan migrasi keluar. Apabila migrasi masuk lebih besar dari migrasi keluar maka disebut migrasi neto positif sedangkan jika migrasi keluar lebih besar dari migrasi masuk maka disebut mirasi negatif.
4. Migrasi Bruto Jumlah migrasi masuk dan migrasi keluar.
5. Migrasi Total Seluruh kejadian migrasi, mencakup migrasi semasa hidup dan migrasi pulang. Migrasi Total adalah semua orang yang pernah pindah. [13]
6. Migrasi Semasa Hidup Migrasi, berdasarkan tempat kelahiran. Migrasi yang pada saat pencacahan sensus

[12] Sutyastie Soemitro Remi, dkk. *Ekonomi Kependudukan:Teori dan Kebijakan.* Unpad press : 2018.25-26.

[13] Sutyastie Soemitro Remi, dkk. *Ekonomi Kependudukan:Teori dan Kebijakan.* Unpad press : 2018. Hal.34.

bertempat tinggal yang berbeda dengan daerah tempat kelahirannya.

7. Migrasi Parsial Jumlah migran ke suatu daerah tujuan dari satu daerah asal ke satu daerah tujuan. Migrasi parsial berdasarkan ukuran arus migrasi antara dua daerah.
8. Arus Migrasi Jumlah atau banyaknya perpindahan yang terjadi dari daerah asal ke daerah tujuan dalam jangka waktu tertentu.
9. Migrasi internasional atau migrasi antar negara adalah perpindahan penduduk dari suatu negara ke negara lain. Migrasi internasional biasanya dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan kesempatan hidup yang lebih baik.
10. Migrasi Internal atau Nasional

    Perpindahan penduduk yang masih berada dalam suatu wilayah negara. Perpindahan penduduk yang merupakan migrasi internal atau nasional antara lain sebagai berikut :

    a. Urbanisasi

       Definisi urbanisasi berbeda beda antara suatu negara dengan negara lainnya tetapi biasanya pengertiannya berhubungan dengan kota atau daerah pemukiman lain yang padat. Adalah bertambahnya proporsi penduduk yang berdiam di daerah perkotaan yang disebabkan oleh

pertambahan penduduk alami, perpindahan penduduk ke perkotaan dan/atau akibat dari perluasan daerah perkotaan.[14]

b. Transmigrasi

Transmigrasi adalah salah satu bagian dari migrasi yang direncanakan oleh pemerintah maupun oleh sekelompok penduduk yang berangkat bermigrasi bersama-sama. Istilah ini memiliki arti yang sama dengan pemukiman kembali (*resettlement*) dalam literatur. Transmigrasi juga bisa diartikan pemindahan dan kepindahan penduduk dari suatu daerah untuk menetap ke daerah lain yang ditetapkan di dalam wilayah Republik Indonesia guna kepentingan pembangunan negara atau karena alasan-alasan yang dipandang perlu oleh pemerintah berdasarkan ketentuan yang diatur dalam undang-undang. [15]

B. Eksistensi

Pemahaman secara umum, eksistensi berarti keberadaan. Akan tetapi, eksistensi dalam kalangan filsafat eksistensialisme memiliki arti sebagai cara berada manusia, bukan lagi apa yang ada, tapi, apa yang memiliki aktualisasi (ada). Cara manusia berada di dunia berbeda dengan

[14] *Transmigran Membangun*, Penerbit Departemen Tenaga Kerja, Transmigrasi Dan Koperasi Diktorat Jendral Transmigrasi. Jakarta, 1972, hal.1.

[15] Sutyastie Soemitro Remi, dkk. *Ekonomi Kependudukan:Teori dan Kebijakan.* Unpad Press : 2018. Hal.35-36.

cara benda-benda. Benda-benda tidak sadar akan keberadaannya, tak ada hubungan antara benda yang satu dengan benda yang lainnya, meskipun mereka saling berdampingan.

Keberadaan manusia di antara benda-benda itulah yang membuat manusia berarti. Cara berada benda-benda berbeda dengan cara berada manusia. Dalam filsafat eksistensialisme, bahwa benda hanya sebatas "berada", sedangkan manusia lebih apa yang dikatakan "berada", bukan sebatas ada, tetapi "bereksistensi". Hal inilah yang menunjukan bahwa manusia sadar akan keberadaanya di dunia. Manusia menghadapi dunia, mengerti apa yang dihadapinya, dan mengerti akan arti hidupnya. Artinya, manusia adalah subjek, yang menyadari, yang sadar akan keberadaan dirinya. Barang-barang atau benda yang disadarinya adalah objek.[16] Manusia mancari makna keberadaan di dunia bukan pada hakikat manusia sendiri, melainkan pada sesuatu yang berhubungan dengan dirinya.

Manusia dalam dunianya, menggunakan benda-benda yang ada disekitarnya. Di sinilah peran aktif manusia yang harus menentukan hakikat keberdaan dirinya di dunia ini dan mendorong dirinya untuk selalu beraktifitas sesuai dengan pilihan dirinya dalam mengambil jalan hidup di dunia. Dengan segala peristiwa kesibukannya, maka manusia dapat menemukan arti keberadaanya.

[16] Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra* (Bandung : Rosda Karya, 2006), 218-219.

Manusia dengan segala aktivitasnya, berani menghadapi tantangan dunia di luar dirinya. Seperti halnya pendapat dari Heigdegger tentang Desain, bahwa manusia selalu menempatkan dirinya diatara dunia sekitarnya, yang mana desain terdiri dari dua kata, *da* : di sana dan *sein* : berada, berada disana yaitu di tempat. Manusia selalu berinteraksi dan terlibat dalam alam sekitarnya. Namun, manusia tidak sama dengan dunia sekitarnya, tidak sama dengan benda-benda, dan memiliki keunikan tersendiri, karena manusia sadar akan keberadaan dirinya.

Manusia adalah makhluk yang sadar akan dirinya, maka ia tak dapat dilepaskan dari dirinya. Manusia harus menemukan diri dalam situasi dan berhadapan dengan berbagai kemungkinan atau alternative yang dia punyai. Bagi Jasper dan Hiedegger, situasi itu menentukan pilihan, kemudian manusia membuat pilihan dari berbagai kemungkinan tersebut.[17] Manusia itu terbuka bagi dunianya kemampuan untuk berinteraksi dengan hal-hal diluar dirinya karena memiliki seperti kepekaan, pengertian, pemahaman, perkataan, dan pembicaraan. Dengan mengerti dan memahami itulah manusia beserta kesadarannya akan berpotensi di antara benda-benda lainya, harus berbuat sesuatu mengaktualisasikan potensi atau kemungkinan-kemungkinan yang ada pada dirinya dan memberi manfaat pada dunianya dengan berbagai pilihan kemungkinan-kemungkinannya.

[17] Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre*, (Yogyakarta : Pusataka Pelajar, 2002), 55.

Para pengamat eksistensialisme tidak mempersoalakan tentang esensi dari segala yang ada. Karena memang sudah ada, tak pernah ada persoalan. Tetapi bagaimana segala yang ada berada dan untuk apa berada.[18] Konsep ada, dalam dunia juga diperkenalkan oleh Heidegger untuk memahami gejala keberadaan manusia. Bahwa manusia hidup dan mengungkap akan keberadaannya di dunia. Manusia, menurut Heidegger tidak menciptakan dirinya sendiri, tetapi ia "dilemparkan" ke dalam keberadaan. Dengan cara demikian manusia bergantung jawab atas dirinya yang tidak diciptakan sendiri itu. Jadi, di satu pihak manusia tidak mampu menyebabkan adanya dirinya, tetapi di lain pihak ia tetap bertanggung jawab sebagai yg "bertugas" untuk mengadakan dirinya.[19]

Ada yang digunakan oleh Heideggger, mengandung arti yang dinamis, yakni mengacu pada hadirnya subjek yang selalu berproses. Begitu juga dunia yang dihadirkan oleh Heidegger merupakan dunia yang dinamis, hadir dan menampakan diri, bukan dunia tertutup, terbatas dan membatasi manusia. Jadi, ada dalam dunia itu tidak menunjuk pada beradanya manusia di dalam dunia seperti berada karung atau baju dalam almari, melainkan mewujud dalam realitas dasar bahwa manusia hidup dan mengungkapkan keberadaanya di dunia sambil merancang, mengola, atau membangun dunianya.[20]

Persoalan tentang "berada" ini hanya dapat dijawab melalui ontologi, dalam artian; jika persoalan ini dihubungkan dengan manusia

[18] Ali Maksum, *Pengantar Filsafat*, (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2008), 364.
[19] Harun Hadiwijiono, *Sari Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1980), hal.155.
[20] Ali Maksum, *Pengantar Filsafat*, (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2008),hal.218-220.

dan dicari artinya dalam hubungan tersebut. Satu-satunya "berada", yang dapat dimengerti sebagai "berada" adalah "beradanya" manusia. Perbedaan antara "berada" (Sein) dan "yang berada" (Seiende).[21] Istilah "yang berada" (Seiende) hanya berlaku bagi benda-benda, yang bukan manusia, jika di pandang pada dirinya sendiri, terpisah dari yang lain, hanya berdiri sendiri.

Benda-benda hanya sekedar ada, hanya terletak begitu saja di depan orang, tanpa ada hubungannya dengan orang tersebut. Benda-benda akan berarti jika dihubungkan dengan manusia, jika manusia menggunakan dan memeliharanya. Maka dengan itu benda-benda baru memiliki arti dalam hubungan itu. Sedangkan manusia juga berdiri sendiri, namun ia berada di tempat di antara dunia sekitarnya. Manusia tidak termasuk dalam istilah "yang berada", tetapi ia "berada". Keberadaan manusia inilah yang disebut oleh Heidegger sebagai Desain. Manusia bertanggung jawab untuk meng-ada-kan dirinya, sehingga istilah "berada" dapat diartikan mengambil atau menempati tempat. Sehingga manusia memang harus keluar dari dirinya sendiri dan berada di antara atau di tengah-tengah segala "yang berada" , untuk mencapai eksistensinya.

Ajaran eksistensialisme sangat beragam, dari beberapa penjelasan di atas belum sepenuhnya kita dapat memahami devinisi eksistensialisme yang universal, karena pemikiran para filsuf mengenai eksistensialisme memiliki latar belakang yang beragam. Sebenarnya, eksistensialisme

[21] Harun Hadiwijiono, *Sari Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1980),hal.150

adalah aliran filsafat yang bersifat teknis, yang tergambar dalam berbagai sistem berbeda satu sama lain. Namun, ada beberapa subtansi atau hal yang sama diantaranya sehingga bisa dikatakan sebagai filsafat eksistensialisme. Substansi-substansi tersebut adalah:

1. Motif pokoknya adalah cara manusia berada atau eksistensi, hanya manusialah yang bereksistensi. eksistensi adalah cara yang khas manusia berada. Pusat perhatian terletak pada manusia. Oleh karena itu bersifat humanistik.
2. Bereksistensi harus diartikan secara dinamis. Bereksistensi berarti menciptakan dirinya secara aktif. Bereksistensi berarti berbuat menjadi, merencanakan. Setiap saat manusia menjadi lebih atau kurang dari keadaannya semula.
3. Di dalam filsafat eksistensialisme, manusia dipandang sebagai terbuka. Manusia adalah realitas yang belum selesai, yang masih harus dibentuk. Pada hakikatnya manusia terikat pada dunia sekitarnya, terlebih-lebih kepada sesamanya manusia.
4. Filsafat eksistensialisme memberikan tekanan yang sangat besar kepada pengalaman yang eksistensial. Arti pengalaman ini berbeda-beda antara satu filosof dengan filosof yang lainnya. Heidegger memberi tekanan kepada kematian yang menyuramkan segala sesuatu. Marchel kepada pengalaman keagamaan dan Jaspers

kepada pengalaman hidup yang bermacam-macam seperti kematian, penderitaan, kesalahan, dan lain sebagainya.[22]

Untuk menerangkan eksistensialisme dengan mengambil ide-ide utama dari tulisan-tulisan para tokoh, akan mendatangkan kebingungan, karena setiap penulis ini mempunyai pikiran tersendiri tentang apa yang mereka maksud dengan ide "eksistensialisme". Namun, pada initinya eksitensialisme diawal Kierkegaard ke belakang, sepaham dengan apa yang dikatakan oleh Paul Tillich, adalah "sebuah gerakan pemberontakan selama lebih dari seratus tahun terhadap dehumanisasi manusia dalam masyarakat industri".[23]

[22] Harun Hadiwijiono, *Sari Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1980),hal.149

[23] Erich From, *Konsep Manusia Menurut Marx*. Trjm Agung Prihantono (Yogyakarta : Pusataka Pelajar, 2004), 61.

BAB III

DESKRIPSI WILAYAH KABUPATEN KEPAHIANG

A. Sejarah Kabupaten Kepahiang

Kabupaten Kepahiang adalah kabupaten yang terdapat di Provinsi Bengkulu. Kabupaten ini diresmikan keberadaan nya pada 7 Januari 2004 yang sebelumnya merupakan wilayah Kabupaten Rejang Lebong. Mayoritas penduduk Kabupaten Kepahiang adalah suku Rejang. Rejang disebut dengan Hejang oleh suku tersebut.Ibu kota Kabupaten Kepahiang adalah Kepahiang. Secara administratif, daerah ini terbagi menjadi delapan kecamatan dan 91 desa. Pada tahun 2006, jumlah penduduknya mencapai 114.889 jiwa yang terdiri dari pria (57.835 jiwa) dan wanita (57.054 jiwa), dengan tingkat kepadatan penduduk yang mencapai 163 km2.[1]

Asal mula nama kabupaten ini dinamai Kepahiang dikarenakan di daerah ini dulunya terdapat banyak keluak yang dalam bahasa Rejang disebut *kepayang*. Istilah *mabuk kepayang* juga didasari atas efek yang disebabkan saat mengonsumsi buah keluak yang diolah secara tidak tepat dan benar sehingga mengakibatkan mabuk berat. Kepayang berubah menjadi Kepahiang setelah penamaannya disahkan secara legalitas hukum yang ada di Indonesia.[2]

Kepahiang sejak zaman penjajahan Belanda dikenal sebagai ibukota Kabupaten Rejang Lebong yang pada waktu itu disebut afdeling

[1] Pemerintah Kabupaten Kepahiang, *Profil Kabupaten_Kepahiang*, Kepahiang : 2010.
[2] Yuliardi Hardjo Putro, *Asal Mula Istilah Mabuk Kepayang,* 2018.

Rejang Lebong dengan ibu kotanya Kepahiang. Pada zaman pendudukan Jepang selama tiga setengah tahun, Kepahiang tetap merupakan pusat pemerintah Kabupaten Rejang Lebong.Akhirnya dengan kesungguhan dan keikhlasan para pejuang Kabupaten Kepahiang, maka Mahkota Kepahiang yang hilang dapat direbut kembali bagai pinang pulang ketampuknya pada tanggal 7 Januari 2004 yang diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri di Jakarta berdasarkan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Lebong dan Kabupaten Kepahiang di Propinsi Bengkulu.[3]

B. Kepahiang Sebelum Dan Sesudah Menjadi Kabupaten

Zaman perjuangan melawan kolonial Belanda menjadi saksi sejarah mulai dikenalnya nama Kepahiang. Pada masa itu, Kota Kepahiang dikenal sebagai ibu kota Kabupaten Rejang Lebong yang disebut Afdeling [4]Rejang Lebong. Sesaat setelah peralihan kekuasaan dari penjajahan Belanda ke Jepang, hingga kemudian Jepang menjajah bumi pertiwi 3,5 tahun lamanya, Kota Kepahiang tetap merupakan pusat pemerintahan bagi Kabupaten Rejang Lebong. Bahkan, setelah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, yakni sejak 18 Agustus 1945 hingga 1948, Kepahiang tetap menjadi ibu kota Kabupaten Rejang Lebong sekaligus sebagai basis kota perjuangan. Sebab, mulai dari pemerintahan sipil dan seluruh kekuatan perjuangan yang terdiri dari Laskar Rakyat, Badan Perlawanan

[3] Keputusan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 131.28-8 Tahun 2004, pada 6 Januari 2004, tentang Pengangkatan Penjabat Bupati Kepahiang, Provinsi Bengkulu.

[4] Afdeling merupakan bahasa Belanda yang berarti adalah sebuah wilayah administratif pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda setingkat Kabupaten.

Rakyat (BPR dan TKR yang kemudian sebagai cikal bakal TNI), semuanya berpusat di Kepahiang. Pada akhir tahun 1948, khususnya menjelang agresi militer Belanda kedua, seluruh fasilitas vital Kota Kepahiang dibumi hanguskan. Di mulai dari kantor bupati, gedung daerah, kantor polisi, kantor pos, telepon, penjara, dan jembatan yang akan menghubungkan kota Kepahiang dengan tempat-tempat lainnya terpaksa dibakar untuk mengantisipasi gerakan penyerbuan tentara Hindia Belanda masuk ke pusat-pusat kota dan pemerintahan serta basis perjuangan rakyat.[5]

Setahun kemudian, setelah seluruh aparatur Pemerintah Kabupaten Rejang Lebong berada dalam pengasingan di hutan-hutan, terjadi penyerahan kedaulatan dari Pemerintah Hindia Belanda ke Pemerintah Republik Indonesia, yang oleh masyarakat waktu itu disebut kembali ke kota, terjadilah keharuan yang sulit dibendung dikarenakan aparatur Pemerintah Kabupaten Rejang Lebong tidak dapat lagi kembali berkantor ke kota Kepahiang karena seluruh fasilitas pemerintahan daerah telah dibumihanguskan. Seluruh aparatur pemerintahan daerah terpaksa menumpang ke Kota Curup, karena masih tersisa sebuah bangunan pesanggrahan yang sekarang tempat bersejarah itu dibangun menjadi GOR Curup.[6]

---

[5] Keputusan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 131.28-8 Tahun 2004, pada 6 Januari 2004, tentang Pengangkatan Penjabat Bupati Kepahiang, Provinsi Bengkulu.

[6] Keputusan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 131.28-8 Tahun 2004, pada 6 Januari 2004, tentang Pengangkatan Penjabat Bupati Kepahiang, Provinsi Bengkulu.

Pada 1956 Kota Curup ditetapkan sebagai ibu kota Kabupaten Rejang Lebong berdasarkan undang-undang. Sejak itu pula, peran Kepahiang mulai memudar, bahkan ada yang menyebut mahkota kejayaan Kabupaten Kepahiang surut. Dengan ditetapkannya Curup sebagai ibu kota Kabupaten Rejang Lebong, maka Kota Kepahiang sendiri ditetapkan sebagai ibu kota kecamatan, bagian dari wilayah Kabupaten Rejang Lebong. Pada masa-masa berikutnya, lantaran memiliki nilai historis tinggi, sejumlah tokoh masyarakat Kepahiang pernah memperjuangkan Kepahiang menjadi ibu kota provinsi dan kota administratif. Perjuangan mulia tersebut kandas dikarenakan pemerintah pusat tak menanggapi keinginan dan aspirasi masyarakat tersebut.[7]

Ketika era reformasi, momentum ini merupakan kesempatan emas memperjuangkan kembali kebangkitan sekaligus awal kemandirian Kepahiang. Setelah Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah yang lazim disebut sebagai undang-undang tentang otonomi daerah disahkan, maka masyarakat Kepahiang sepakat untuk mengusulkan daerah ini menjadi kabupaten baru. Sejak Januari 2000, para tokoh dan segenap komponen masyarakat Kepahiang yang berdomisili di Kepahiang maupun yang berada di luar daerah, seperti di Curup, Bengkulu, Jakarta, Bandung, serta kota-kota lainnya sepakat untuk menjadikan Kepahiang sebagai kabupaten. Sebagai realisasi dari kesepakatan bersama para tokoh masyarakat Kepahiang, maka dibentuklah

[7] Keputusan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 131.28-8 Tahun 2004, pada 6 Januari 2004, tentang Pengangkatan Penjabat Bupati Kepahiang, Provinsi Bengkulu.

badan perjuangan dengan nama Panitia Persiapan Kabupaten Kepahiang (PPKK). Tindak lanjut dari aktivitas badan perjuangan tersebut, maka secara resmi PPKK telah menyampaikan proposal pemekaran kabupaten.[8]

Akan tetapi, rupanya perjuangan memekarkan Kepahiang menjadi kabupaten tak semulus yang diharapkan. Meskipun Kepahiang merupakan daerah pertama di provinsi Bengkulu yang memperjuangkan pemekaran pada era reformasi, tetapi Kabupaten Rejang Lebong tidak serta-merta menyetujui aspirasi para tokoh masyarakat kepahiang tersebut. Kabupaten Rejang Lebong (kabupaten induk) justru keberatan melepas Kepahiang, karena daerah ini merupakan wilayah paling potensial di Rejang Lebong. Dengan kesabaran dan kerja sama serta diplomasi yang intensif, akhirnya Kabupaten Kepahiang berhasil diwujudkan. Pada 7 Januari 2004, Kepahiang diresmikan sebagai kabupaten otonom oleh Jenderal TNI (purn) Hari Sabarno selaku Menteri Dalam Negeri Repubik Indonesia. Peresmian itu dikukuhkan berdasarkan Undang-undang Nomor 39 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Lebong dan Kabupaten Kepahiang di Provinsi Bengkulu. Ir. Hidayatullah Sjahid, M.M. ditunjuk sebagai penjabat Bupati Kepahiang. Pelantikan dilakukan oleh Gubernur Bengkulu atas nama Menteri Dalam Negeri pada 14 Januari 2004.[9]

---

[8] Keputusan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 131.28-8 Tahun 2004, pada 6 Januari 2004, tentang Pengangkatan Penjabat Bupati Kepahiang, Provinsi Bengkulu.

[9] Keputusan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 131.28-8 Tahun 2004, pada 6 Januari 2004, tentang Pengangkatan Penjabat Bupati Kepahiang, Provinsi Bengkulu.

Dengan terbentuknya Kabupaten Lebong dan Kabupaten Kepahiang, wilayah Kabupaten Rejang Lebong dikurangi dengan wilayah Kabupaten Lebong, wilayah Kabupaten Kepahiang .

1. Kabupaten Lebong mempunyai batas wilayah:
   a. sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Surolangun Provinsi Jambi;
   b. sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan;
   c. sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong dan Kecamatan Lubuk Durian Kabupaten Bengkulu Utara; dan
   d. sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Padang Jaya, Kecamatan Giri Mulya, Kecamatan Ketahun, Kecamatan Napal Putih, dan Kecamatan Putri Hijau Kabupaten Bengkulu Utara.
2. Kabupaten Kepahiang mempunyai batas wilayah:
   a. sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Curup, Kecamatan Sindang Kelingi, dan Kecamatan Padang Ulak Tanding Kabupaten Rejang Lebong;
   b. sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan;
   c. sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Taba Penanjung Kabupaten Bengkulu Utara; dan

d. sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Pagar Jati Kabupaten Bengkulu Utara dan Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong.[10]

Dengan diresmikannya kabupaten kepahiang maka terdapat 8 kecamatan, 12 kelurahan dan 105 desa yang ada dikepahiang. Sampai dengan saat ini Kabupaten Kepahiang telah dipimpin oleh 4 orang Kepala Daerah, yaitu :

1. Hidayatullah Sjahid, MM, periode 14 Januari 2004 s/d 29 April 2005, sebagai Penjabat Bupati Kepahiang.
2. Husni Hasanuddin, periode 30 April 2005 s/d 6 Agustus 2005, sebagai Penjabat Bupati Kepahiang.
3. H. Bando Amin C, Kader. MM, periode 6 Agustus 2005 s/d 6 Agustus 2010**,** sebagai Bupati Kepahiang Defenitif berdasarkan Hasil Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Kepahiang Tahun 2005.
4. Ir. Hidayattullah Sjahid,MM, periode 2016 – 2021.[11]

C. Gambaran Geografis Dan Demografi

Luas dan Letak Wilayah Kabupaten Kepahiang adalah bagian dari wilayah Provinsi Bengkulu yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Rejang Lebong dan dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 39 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Lebong dan Kabupaten

[10] Keputusan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 131.28-8 Tahun 2004, pada 6 Januari 2004, tentang Pengangkatan Penjabat Bupati Kepahiang, Provinsi Bengkulu.

[11] Keputusan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 131.28-8 Tahun 2004, pada 6 Januari 2004, tentang Pengangkatan Penjabat Bupati Kepahiang, Provinsi Bengkulu.

Kepahiang di Provinsi Bengkulu. Kabupaten Kepahiang terletak pada dataran tinggi pegunungan Bukit Barisan yang sebagian besar daerahnya berada pada ketinggian antara 500 meter sampai dengan 1.000 meter diatas permukaan laut (dpl). Memiliki relief tanah yang didominasi daerah perbukitan dengan kemiringan lahan cukup tajam dan curam (di atas 40%), terutama yang termasuk jalur pegunungan Bukit Barisan.[12]

Wilayah Kabupaten Kepahiang seluas 66,500 Ha yang terdiri dari delapan kecamatan dan merupakan daerah perkebunan dan pertanian. Kecamatan yang paling luas adalah Kecamatan Bermani Ilir seluas 16.391 Ha (24,6%) dari total keseluruhan luas wilayah Kabupaten Kepahiang, sedangkan wilayah yang terkecil adalah Kecamatan Merigi dengan luas 2.418 Ha (3,6%) dari total luas wilayah Kabupaten Kepahiang. Untuk luas wilayah kecamatan lainnya yakni Kecamatan Tebat Karai seluas 7.688 Ha (11,56%), Kecamatan Ujan Mas seluas 9.308 Ha (13,99%). Kecamatan Kepahiang seluas 7.192 Ha (10,81%). Kecamatan Kebawetan seluas 6.331 Ha (9,52%). Kecamatan Muara Kemumu seluas 9.507 Ha (14,30%), serta Kecamatan Seberang Musi seluas 7.665 Ha (11,56%). Bila ditinjau dari struktur tanah, wilayah Kabupaten Kepahiang dapat dirinci sebagai berikut : berbukit seluas 19.030 hektar (28,20%), bergelombang sampai berbukit seluas 27.065 hektar (40,70%), datar sampai bergelombang seluas 20.405 hektar (31,10%). Kabupaten Kepahiang memiliki batas wilayah sebagai berikut :

[12] Rencana Program Investasi Infrastruktur Jangka Menengah (RPI2JM) Bidang Cipta Karya Kabupaten Kepahiang Tahun 2018 -2022. Hal 1.

1. Sebelah Utara : Kecamatan Curup, Kecamatan Sindang Kelingi dan Kecamatan Padang Ulak Tanding Kabupaten Rejang Lebong.
2. Sebelah Timur : Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang, Provinsi Sumatera Selatan.
3. Sebelah Selatan : Kecamatan Taba Penanjung, Kabupaten Bengkulu Tengah.
4. Sebelah Barat : Kecamatan Pagar Jati, Kabupaten Bengkulu Tengah dan Kecamatan Bermani Ulu, Kabupaten Rejang Lebong.[13]

Ibukota Kabupaten Kepahiang terletak di Kecamatan Kepahiang. Jarak Kabupaten Kepahiang dari beberapa kota di sekitar antara lain:

Bengkulu : 60 km

Lubuk Linggau : 80 km

Palembang : 509 km

Tanjung Karang : 799 km.

D. Kondisi Masyarakat Kecamatan Tebat Karai

Wilayah Tebat Karai merupakan bagian dari Desa Talang Karet dimana masyarakat Suku Serawai sekarang menetap. Secara geografis Kecamatan Tebat Karai berbatasan dengan Bagian Utara Kecamatan Kabawetan, bagian Selatan berbatasan dengan Kecamatan Seberang Musi, Bagian Timur berbatasan dengan Kecamatan Bermani Ilir, Bagian Barat berbatasan dengan Kecamatan Kepahiang Kecamatan Tebat Karai terletak di wilayah dataran rendah dengan iklim yang sejuk. Pada umumnya di

[13] Rencana Program Investasi Infrastruktur Jangka Menengah (RPI2JM) Bidang Cipta Karya Kabupaten Kepahiang Tahun 2018 -2022. Hal 1-2.

wilayah ini sering terjadi hujan dengan tingkat kelembaban udara yang cukup tinggi. Luas Kecamatan Tebat Karai adalah 76,88 km2 atau 11,56 persen dari luas Kabupaten Kepahiang. Wilayahnya sebagian besar terletak pada datarn rendah dengan ketinggian antara 460 - 750 meter di atas permukaan laut (dpl). Di Kecamatan Tebat Karai terdapat 13 Desa yaitu (Taba Sating, Tertik, Talang Karet, Peraduan Binjai, Penanjung Panjang, Nanti Agung, Taba Air Pauh. Karang Tengah, Tapak Gedung, Tebing Penyamun, Sinar Gunung, Taba Saling, Penanjung Panjang Atas) dan 1 Kelurahan yaitu (Tebat Karai). Masing-masing Desa/Kelurahan mempunyai jarak yang berbeda-beda ke Ibu Kota Kecamatan. Desa Tapak Gedung yang terjauh untuk menempuh ke Ibu Kota Kecamatan Tebat Karai, jaraknya yang jauh tidak sulit mencari sarana transportasi seperti kendaraan umum roda empat atau ojek motor.[14]

Tebat Karai adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Kepahiang yang dibentuk sejak berdirinya Kabupaten Kepahiang pada 7 Januari 2004. Nama kecamatan diambil berdasarkan nama sebuah kelurahan yang termasuk dalam wilayah kecamatan ini. Kecamatan Tebat Karai terbentuk berdasarkan Perda Kabupaten Kepahiang Nomor 11 Tahun 2005 merupakan hasil pemekaran dari Kecamatan Seberang Musi. Ibukota Kecamatan Tebat Karai adalah Desa Penanjung Panjang .Kantor camat berada di Ibu kota Kecamatan. Kecamatan Tebat Karai dikepalai oleh seorang Camat, dalam menjalankan tugasnya Camat dibantu oleh

[14] *Stattistik Kecamatan Tebat Karai 2016*, (Kepahiang : Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepahiang : 2016). Hal 1.

Sekretaris Kecamatan (Sekcam) dan Lima Kepala Seksi. Kepala Seksi meliputi Kepala Seksi Pemerintahan, Kepala Seksi Trantib, Kepala Seksi Pelayanan Umum, Kepala Seksi Kesejahteraan Sosial dan Kepala Seksi PMD/PMK. Pada tahun 2015 tercatat jumlah desa di Kecamatan Tebat Karai sebanyak 13 desa dan 1 Kelurahan.Masing-masing Desa dipimpin oleh Kepala Desa yang dipilih langsung oleh masyarakat desa setempat. Satuan Lingkungan Setempat (SLS) terkecil di Kecamatan Tebat Karai adalah dusun.[15]

Tabel 3.1

Batas-batas wilayah kecamatan Tebat Karai

Utara	Kecamatan Kabawetan
Timur	Kecamatan Bermani Ilir
Selatan	Kecamatan Seberang Musi
Barat	Kecamatan Kepahiang Dan Kecamatan Kabawetan

Berdasarkan konsep Badan Pusat Statistik, yang dimaksud dengan penduduk Indonesia mencakup Warga Negara Indonesia (WNI) maupun Warga Negara Asing (WNA) yang tinggal dalam wilayah geografis Indonesia, baik yang bertempat tinggal tetap maupun tidak tetap. Karena pencatatan jumlah penduduk baru dilakukan pada tahun 2015, maka hasil data proyeksi tahun 2015 penduduk Kecamatan Tebat Karai tercatat sebanyak 13.440 jiwa atau 10 persen dari jumlah penduduk Kabupaten

[15] *Stattistik Kecamatan Tebat Karai 2016*, (Kepahiang : Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepahiang : 2016). Hal 2.

Kepahiang, dimana jumlah laki-laki 6.815 jiwa dan perempuan 6.625 jiwa. Penduduk Kecamatan Tebat Karai merupakan peringkat keempat terbanyak dari delapan Kecamatan yang ada di Kabupaten Kepahiang. Mayoritas mata pencaharian penduduk Kecamatan Tebat Karai merupakan Petani Perkebunan terutama petani kopi. Masing-masing warga Desa di Kecamatan Tebat Karai mayoritas bersuku Rejang. Sedangkan beberapa Desa ada juga yang mayoritas bersuku Serawai, diantaranya Desa Talang Karet, Desa Tebing Penyamun, Desa Nanti Agung, Desa Sinar Gunung, Desa Karang Tengah dan Desa Tapak Gedung.[16]

Masyarakat yang mendiami Kecamatan Tebat Karai yaitu masyarakat Rejang yang merupakan masyarakat asli. Namun selain masyarakat Rejang ada juga masyarakat pendatang seperti masyarakat Serawai. Masyarakat Suku Serawai yang tinggal di Desa Talang Karet Kecamatan Tebat Karai sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Secara tradisional, masyarakat Desa Talang Karet hidup dari kegiatan di sektor pertanian, khususnya perkebunan. Banyak di antara mereka mengusahakan tanaman perkebunan atau jenis tanaman keras, misalnya cengkeh, kopi, kelapa, dan karet. Meskipun demikian, mereka juga mengusahakan tanaman pangan, palawija, hortikultura, dan peternakan untuk kebutuhan hidup.[17]

---

[16] *Stattistik Kecamatan Tebat Karai 2016*, (Kepahiang : Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepahiang : 2016). Hal 3.

[17] Data Pokok Pendidikan Wilayah Dinas Pendidikan Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Kepahiang.

Sektor keuangan di Kecamatan Tebat Karai sampai saat ini masih belum berkembang pesat. contoh persewaan, dan jasa perusahaan serta sektor perdagangan, hotel, dan restoran di Kecamatan Tebat Karai belum mengalami perkembangan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah sarana penunjang keuangan seperti pasar, rumah makan, hotel, dan lain sebagainya yang masih sangat terbatas. Untuk Kecamatan Tebat Karai jumlah rumah makan dan pasar sebanyak 1 unit, sedangkan hotel di Kecamatan Tebat Karai belum ada. Mengingat kondisi lahannya yang sebagian besar digunakan sebagai lahan pertanian dan mata pencaharian penduduknya yang mengandalkan sektor perkebunan Kopi membuat sektor keuangan, persewaan, jasa perusahaan, sektor perdagangan, hotel, dan restoran di kecamatan ini masih membutuhkan waktu yang relatif lama untuk tumbuh. Di samping sebagai petani, beberapa penduduk di Kecamatan Tebat Karai ada juga yang membuat industri kecil dan kerajinan rumah tangga seperti industri Kayu, Industri Anyaman.[18] Seperti yang dilakukan masyarakat Suku Serawai di Desa Talang Karet yang sudah membuat olahan bubuk kopi, kripik pisang, kripik bayam, ayaman bakul yang dipasarkan sebagai oleh-oleh khas Kabupaten Kepahiang.

[18] Data Pokok Pendidikan Wilayah Dinas Pendidikan Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Kepahiang.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Suku Serawai

Suku Serawai adalah suku bangsa dengan populasi terbesar kedua yang hidup di daerah Bengkulu. Sebagian besar masyarakat Suku Serawai berdiam di Kabupaten Bengkulu Selatan, yakni di kecamatan Sukaraja, Seluma, Talo, Pino, Kelutum, Manna, dan Seginim. Suku Serawai mempunyai mobilitas yang cukup tinggi, saat ini banyak dari mereka yang merantau ke daerah-daerah lain untuk mencari penghidupan baru, seperti ke Kabupaten Kepahiang, Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Bengkulu Utara, dan sebagainya.[1]

Asal usul suku Serawai masih belum bisa dirumuskan secara ilmiah, baik dalam bentuk tulisan maupun dalam bentuk-bentuk publikasi lainnya. Sejarah suku Serawai hanya diperoleh dari uraian atau cerita dari orang-orang tua. Sudah tentu sejarah tutur seperti ini sangat sukar menghindar dari masuknya unsur-unsur legenda atau dongeng sehingga sulit untuk membedakan dengan yang bernilai sejarah. Terdapat tulisan yang ditemukan di makam Leluhur Semidang Empat Dusun yang terletak di Maras, Talo. Tulisan tersebut ditulis di atas kulit kayu dengan

[1] Irma Diani, *Pergeseran Bahasa Serawai*, (Universitas Gajah Mada :Yogyakarta, 2016). Hal 1

menggunakan tulisan yang menyerupai huruf Arab kuno. Sampai saat ini belum ada di antara para ahli yang dapat membacanya.[2]

Berdasarkan cerita para orang tua, masyarakat Suku Serawai berasal dari leluhur yang bernama Serunting Sakti bergelar Si Pahit Lidah. Sebagian orang mengatakan bahwa Serunting Sakti berasal dari suatu daerah di Jazirah Arab, yang datang ke Bengkulu melalui kerajaan Majapahit. Serunting Sakti meminta sebuah daerah untuk didiaminya kepada kerajaan majapahit, dan oleh Raja Majapahit dia diperintahkan untuk memimpin di daerah Bengkulu Selatan. Ada pula yang berpendapat bahwa Serunting Sakti berasal dari langit, ia turun ke bumi tanpa melalui rahim seorang ibu. Selain itu, ada pula yang berpendapat bahwa Serunting Sakti adalah anak hasil hubungan gelap antara Puyang Kepala Jurai dengan Putri Tenggang.[3]

Di dalam Tambo[4] Lebong terdapat cerita singkat masyarakat Suku Serawai yang digambarkan oleh seorang putri yang bernama Putri Senggang. Putri Senggang adalah anak dari Rajo Megat, yang memiliki dua orang anak yakni Rajo Mawang dan Putri Senggang. Dalam tembo tersebut kisah mengenai Rajo Mawang terus berlanjut, sedangkan kisah Putri Senggang terputus begitu saja. Hanya saja ada disebutkan bahwa Putri Senggang terbuang dari keluarga Rajo Mawang.[5]

---

[2] Ideran Naslim, *Asal Usul Suku Serawai*. Dokumen IPPM ULTA. 2011. Hal.1.

[3] Zulyani Hidayah. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2015. Hal-349

[4] T ambo adalah uraian sejarah suatu daerah yang sering kali bercampur dengan dongeng.

[5] Apabila kita simak cerita tentang kelahiran Serunting Sakti, diduga ada hubungannya dengan kisah Putri Senggang ini dan ada kemungkinan bahwa Putri Senggang inilah yang disebut

1. Stratifikasi Sosial

Orang Serawai juga mengenal stratifikasi sosial. Kelompok pertama yang memegang strata atas yaitu *pesirah* (kepala pemerintahan marga), *pemangku* (pemimpin adat), *depati* (orang yang diberi gelar bertugas sebagai pemimpin), *penghulu* (kedudukannya sama dengan pemimpin adat), dan juga termasuk anak-anak keturunan mereka. Strata sosial yang kedua adalah kaum ulama, cerdik pandai (orang yang intelektual), dan orang kaya yang identik dengan pedagang. Selanjutnya yang menempati strata terendah adalah golongan rakyat biasa. Adat lembaga masyarakat Serawai ini juga berlaku di distrik Pino, Ulu Manna, Manna, dan Bengkenang yang terdiri dari beberapa marga, yaitu : Marga Anak Gumai, Marga Tanjung Raya, Marga VII Pucukan, Marga Anak Lubuk Sirih, Marga Anak Dusun Tinggi, Marga Sumbai Besar, Manna, Sumbai Kecil Manna dan Marga Luar Khalifah Manna.[6]

---

oleh orang Serawai dengan nama Putri Tenggang. Dikisahkan bahwa Puyang Kepala Jurai yang sangat sakti jatuh cinta kepada Putri Tenggang, tetapi cintanya ditolak. Namun berkat kesaktiannya, Puyang Kepala Jurai dapat melakukan hubungan seksual dengan putri Tenggang, tanpa disadari oleh putri itu sendiri. Akibat dari perbuatan ini Putri Tenggang menjadi hamil. Setelah Putri Tenggang melahirkan seorang anak perempuan yang diberi nama Putri Tolak Merindu barulah terjadi pernikahan antara Putri Tenggang dengan Puyang Kepala Jurai, itupun dilakukan setelah Putri Tolak Merindu dapat berjalan dan bertutur kata. Setelah pernikahan tersebut, keluarga Puyang Kepala Jurai belum lagi memperoleh anak untuk jangka waktu yang lama. Kemudian Puyang Kepala Jurai mengangkat tujuh orang anak, yaitu: Semidang Tungau, Semidang Merigo, Semidang Resam, Semidang Pangi, Semidang Babat, Semidang Gumay, dan Semidang Semitul. Setelah itu barulah Puyang Kepala Jurai memperoleh seorang putra yang diberi nama Serunting. Serunting inilah yang kemudian menjadi Serunting Sakti bergelar Si Pahit Lidah. Serunting Sakti berputra tujuh orang, yaitu: Serampu Sakti, Gumatan Serampu Rayo, Sati Betimpang , Si Betulah , Si Betulai, Bujang Gunung.

[6] Agus Setiyanto,*Gerakan Sosial Masyarakat Bengkulu Abad XIX* (Yogyakarta : Ombak, 2015), Hal 54-55.

2. Sistem Kekerabatan

Keluarga Batih, yaitu keluarga yang terdiri dari anak-anak yang belum berkeluarga yang dipimpin oleh seorang ayah dan ibu. Dalam hal ini semua anak tunduk dan patuh kepada ayah, ibunya dan dalam pergaulan sehari-hari anak-anak tidak akan memanggil nama yang lebih tua darinya, tapi dia akan memanggil dengan kata ganti nama yang disebut dengan tuturan.[7]

1. Asen Beleket yaitu perasanan adat sejati yang berisi ketentuan tempat tinggal artinya sang isteri ikut bertempat tinggal di lingkungan keluarga besar pihak suami (patrilokal).
2. Asen Semendo artinya setelah kawin sang suami pindah berdiam turut ke lingkungan keluarga isterinya (matrilokal). Tetapi kekuasaan rumah tangga tetap pada suami. Berbeda dengan beleket bahwa laki-laki di sini masih berhak mendapat pembagian warisan orang tuanya.
3. Semendo Rajo-rajo merupakan bentuk perkawinan dimana suami dan istri bertindak sebagai raja dan ratu yang dapat menentukan sendiri tempat kedudukan rumah tangga mereka. Suami tidak ditetapkan untuk tinggal di pihak istri

[7] Samhis Setiawan, Suku Serawai : Sejarah, Adat Istiadat, Bahasa Dan Rumah Adat. Guru Pendidikan. 2014, Di akses pada hari kamis tanggal 11 februari 2021 pukul 19.00. (Tuturan merupakan kalimat yang diujarkan oleh seseorang untuk menyampaikan maksud tertentu.)

dan melepaskan kekerabatannya. Ini terjadi biasanya kalau kedudukan orang tua kedua belah pihak sama kuat[8].

Pada umumnya fungsi sosial ekonomi, pendidikan dan agama menjadi tanggung jawab keluarga batih. Pembagian kerja dalam segala aspek kehidupan pada prinsipnya ada, meskipun di dalam prakteknya sering dikerjakan secara gotong royong antara ayah ibu dan anak-anaknya. Tanggung jawab orang tua di bidang materil dan biaya adalah selama anak-anaknya belum kawin atau belum berumah tangga. Apabila seorang anak telah berumah tangga, ia harus turun dari rumah untuk mencari tempat kediaman di rumah lain, kecuali bagi anak tunggal dan disayanginya. Sementara menunggu rumah kediaman baru, kedua suami isteri tersebut, dapat tinggal bersama-sama di rumah mertua (orang tua suami atau isteri). Apabila kedua orang yang memimpin keluarga itu sudah tua, maka ia dapat menghibahkan hartanya (tanah, rumah, sawah) kepada anak-anaknya. Tentang jumlah atau banyaknya pembagian tanah, rumah, sawah yang didapat ditentukan oleh orang tua itu sendiri. [9]

3. Sopan Santun Pergaulan

Dalam pergaulan sehari-hari masyarakat Suku Serawai tidak terlepas dari sopan santun dan tata krama yang mengatur

[8] Samhis Setiawan, *Suku Serawai : Sejarah, Adat Istiadat, Bahasa Dan Rumah Adat*. Guru Pendidikan. 2014, Di akses pada hari kamis tanggal 11 februari 2021 pukul 19.00.

[9] Samhis Setiawan, Suku Serawai : Sejarah, Adat Istiadat, Bahasa Dan Rumah Adat. Guru Pendidikan. 2014, Di akses pada hari kamis tanggal 11 februari 2021 pukul 19.00.

mereka untuk dapat bergaul hingga terciptanya keharmonisan dalam bergaul. Orang yang lebih muda umurnya harus menghormati yang lebih tua dan sebaliknya orang tua umurnya menyayangi yang lebih muda. Akhirnya terjadilah suatu kekerabataan di antara mereka di dalam kelompok tertentu.[10]

Anak harus senantiasa menghormati orang tuanya dan mematuhi semua perintahnya. Di dalam pergaulan sehari-hari, anak tidak dibenarkan memanggil nama orang tuanya, dia akan memanggil ayahnya dengan sebutan Bak atau Bapak dan akan memanggil ibunya dengan sebutan Mak atau Nduak. Adik harus menghormati kakaknya dan sebaliknya kakaknya akan menyayangi adiknya, antara saudara perempuan dan saudara laki-laki akan lebih saling menghormati yang istilahnya adalah saling menghormati kelawai muanai. Kelawai adalah saudara perempuan dari anak laki-laki, dan muanai adalah saudara laki-lakai dari anak perempuan. Kalau anak laki-laki sama laki-laki atau perempuan sama perempuan di sebut dingsanak.[11]

---

[10] Samhis Setiawan, *Suku Serawai : Sejarah, Adat Istiadat, Bahasa Dan Rumah Adat*. Guru Pendidikan. 2014, Di akses pada hari kamis tanggal 11 februari 2021 pukul 19.00.

[11] Dalam pergaulan sehari-hari, adik akan memanggil kakak laki-laki dengan panggilan Dang dan kakak perempuan dipanggil Wah/Wo. Panggilan untuk kakak-kakak yang lain Cik, Ingah/Ngah. Anak dalam mengahdapi saudarah ayah atau ibu, harus memakai sopan santun yang tidak berbeda terhadap ayah dan ibunya sendiri, walaupun saudara ayah atau saudara ibunya lebih kecil umurnya. Adapun panggilan anak kepada saudara ayah atau ibu adalah sebagai berikut : Endah adalah panggilan kepada adik dari ayah atau ibu yang perempuan, sedangkan untuk yang laki-laki di panggil dengan sebutan Wan, sedangkan Bakdang adalah panggilan anak kepada kakak laki-laki ayah atau ibu yang tertua, sedangkan untuk yang perempuan dipanggil dengan sebutan Makdang.

Turun-temurun tata cara sopan santun senantiasa dipakai di dalam pergaulan sehari-hari. Sangat tercela sekali di dalam masyarakat, bila mana anak atau siapapun yang tidak menggunakan tutur yang semestinya.

4. Mata Pencaharian Suku Serawai

Tanah tempat tinggal mereka cukup subur sehingga mata pencaharian pokoknya ialah bercocok tanam di sawah dan ladang. Selain bertanam padi mereka banyak membuka kebun kopi dan cengkeh. Perairan sungai dan lautnya banyak menyediakan ikan dan hasil hutannya, kayu, rotan, damar dan lain-lain cukup menguntungkan kehidupan mereka.[12]

5. Bahasa Suku Serawai

Bahasa Serawai sebenarnya termasuk rumpun bahasa Melayu nampaknya dekat dengan bahasa Pasemah. Dialeknya ada dua yakni dialek Manna dan dialek Serawai. Pada zaman dulu mereka pernah mengembangkan suatu aksara yang disebut aksara ulu atau aksara rencong.[13]

6. Agama Dan Kepercayaan Suku Serawai

Pada masa sekarang orang Serawai telah memeluk agama Islam. Namun sisa keyakinan animisme masih ada, ini terlihat dari beberapa macam upacara animisme yang masih dilaksanakan,

[12] Samhis Setiawan, Suku Serawai : Sejarah, Adat Istiadat, Bahasa Dan Rumah Adat. Guru Pendidikan. 2014, Di akses pada hari kamis tanggal 11 februari 2021 pukul 19.00.

[13] Samhis Setiawan, Suku Serawai : Sejarah, Adat Istiadat, Bahasa Dan Rumah Adat. Guru Pendidikan. 2014, Di akses pada hari kamis tanggal 11 februari 2021 pukul 19.00.

seperti upacara *membasua* dusun "bersih desa" yang dipimpin oleh Jeghangau Dusun.[14]

7. Wilayah Asal Suku Serawai

Penduduk Serawai menepati wilayah bagian Selatan Bengkulu, di antara daerah Manna dan Pasemah Ulu Manna yang merupakan wilayah terdekat dari daerah Pagar Alam, Gunung Dempo. Kebanyakan penduduk Serawai merupakan pecahan dari suku pasemah yang pergi keluar daerahnya. Suku Serawai merupakan penduduk mayoritas untuk daerah Bengkulu bagian Selatan yang berada dibawah Kerajaan Selebar.[15]

B. Proses Migrasi Suku Serawai Di Kepahiang

Masyarakat Suku Serawai yang ada di Kepahiang dulu nya bertempat di daerah Padang Capo Seluma Begkulu Selatan. Kehidupan masyarakat Suku Serawai saat itu sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Daerah Padang Capo yang subur menghasilkan hasil tani yang baik. Karena letak Padang Capo yang jauh dari kota dan akses jalan yang sulit untuk pergi ke kota, masyarakat suku serawai terpaksa menjual hasil tani dengan murah kepada pengepul. Dengan kondisi mereka yang minim fasilitas maka masyarakat Suku Serawai melakukan migrasi keluar daerah mereka untuk mencari kehidupan yang lebih layak. Salah satu daerah tujuan mereka yaitu Desa Talang Karet Kecamatan Tebat Karai

---

[14] Samhis Setiawan, *Suku Serawai : Sejarah, Adat Istiadat, Bahasa Dan Rumah Adat*. Guru Pendidikan. 2014, Di akses pada hari kamis tanggal 11 februari 2021 pukul 19.00.(Jeghangau dusun merupakan seorang pemimpin upacara.)

[15] Darwin Susianto, *Menyibak Misteri Bangkahulu, (*Yogyakarta: Ombak, 2010). Hal 34-35.

Kabupaten Kepahiang. Masyarakat Suku Serawai memilih Desa Talang Karet dikarenakan wilayah itu belum ditinggali oleh masyarakat Suku Rejang, oleh karenanya wilayah itu diberikan kepada masyarakat Suku Serawai untuk dijadikan tempat tinggal.

Ada dua periode migrasi yang dilakukan oleh masyarakat serawai ke Desa Talang Karet, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang.

1. Periode Pertama pada tahun 1930-1956.

   Migrasi pertama Suku Serawai ke Desa Talang Karet terjadi pada tahun 1930 ada dua alasan kepindahan mereka yakni alasan ekonomi dan keterbatasan sarana prasarana fisik. Potensi ekonomi pada daerah Padang Capo sebenarnya cukup baik karena memiliki tanah yang subur dan hasil pertanian yang melimpah. Akan tetapi karena daerah asal Suku serawai yaitu desa Padang Capo Seluma sangatlah jauh jangkauannya dari kota, masyarakat terpaksa menjual hasil pertanian mereka pada pedagang pengepul yang dibeli dengan harga murah. Selain itu, karena keterbatasan berbagai sarana fisik terutama jalan yang menghubungkan desa ini dengan kota Seluma masih jalan setapak dengan tanah dan bebatuan, maka sangat menghambat akses mereka keluar desa sehingga melakukan migrasi. Saat itu migrasi pertama berjumlah 11 orang yang dipimpin oleh Remasidin. Beliau ini merupakan orang yang menggerakkan agar

masyarakat Suku Serawai ikut bermigrasi[16]. Maka berangkatlah 11 orang masyarakat Suku Serawai Desa Padang Capo menuju ke Desa Talang Karet disertai anggota keluarga masing-masing. Nama-nama yang migrasi pada tahap awal ini yaitu Remasidin, H. Ylyas, H. Jeli, Riji, Gentiamat, Jere'a, Jerinas, Merdikat, Jahep, Jasir, dan Jemar[17]. Kesepuluh kepala keluarga yang mengikuti Remasidin untuk migrasi ke Desa Talang Karet umumnya memiliki keinginan yang sama untuk hidup di daerah yang lebih menjanjikan secara ekonomi dan medannya tidak seberat Desa Padang Capo.

Pada awal kedatangan masyarakat Suku Serawai di desa Talang Karet, mereka diterima dengan baik oleh masyarakat Rejang, yang merupakan masyarakat suku asli desa ini. Dulunya bentuk dan kondisi tanah desa Talang Karet sangat buruk karena ditumbuhi pohon besar dan pohon-pohon karet. Oleh karena tanah disini dianggap tidak ada gunanya karena kondisi tanahnya yang buruk maka tanah itu digunakan masyarakat Suku Serawai sebagai tempat bermukim dan berkelompok yang waktu itu terletak kurang lebih ½ km dari desa sekarang karena di sana ada sumber mata air yang bersih yang digunakan untuk kehidupan sehari-hari. Waktu itu belum ada pemerintahan yang berdiri sendiri, maka segala urusan yang berhubungan dengan pemerintahan menginduk ke Desa Taba Santing

[16] H. Baharudin, (wawancara dilakukan pada hari jumat 29 Januari 2021, pukul 08.00 Wib). Bapak H. Baharudin Adalah keturunan pertama dari Marlika, dan juga merupakan orang tua yang dituakan di Desa Talang Karet.

[17] John Kanedi, (Wawancara dilakukan pada hari Senin 1 Februari 2021, pukul 09.00 Wib). Bapak Jhon Kanedi Merupakan kepala Desa Talang Karet.

yang dipimpin oleh seorang Penggawa yakni Penggawa Jusuf. Karena Taba Santing waktu itu masih menginduk pemerintahannya di Desa Keban Agung Tahun 1935, Remasidin dipercayakan untuk memimpin 11 kepala keluarga ini untuk 5 tahun ke depannya. Disaat itulah mereka memulai aktivitas bertani kopi, ladang, dan sayur-sayuran. Keadaan semakin hari semakin baik sehingga usaha mereka tambah berhasil, sehingga mereka sudah mulai bisa membuat tempat tinggal dipinggir jalan raya. Mereka juga membuat tempat ibadah atau surau yang dibangun dari pohon bambu yang beratapkan alang-alang yang didirikan di pinggir jalan setapak tepat di belakang masjid sekarang ini.[18]

Pada tahun 1933 terjadi lagi migrasi yang dilakukan masyarakat Suku Serawai yang dipimpin seorang bernama Marlika. Karena kehidupan masyarakat Suku Serawai waktu itu masih berkelompok dan bergantung pada hasil pertanian. Maka buku jiwa atau kependudukannya dibagi dua yaitu kelompok yang dipimpin oleh Remasidin saat itu sudah menetap serta memiliki tempat tinggal yang berada didekat sumber mata air dan wilayah yang dekat dengan Desa Taba Santing maka buku jiwanya menginduk ke Desa Taba Santing. Kelompok yang dipimpin oleh Marlika memilih tempat tinggal yang

[18] John Kenedi , (Wawancara dilakukan pada hari Senin 1 Februari 2021, pukul 09.00 Wib). Bapak Jhon Kanedi Merupakan kepala Desa Talang Karet.

wilayahnya dekat dengan Desa Binjai dikarenakan lahan yang ada mudah diolah maka buku jiwanya menginduk ke Desa Binjai[19].

2. Periode Kedua pada tahun 1957

Pada periode kedua tahun 1957 masyarakat Suku Serawai melakukan migrasi kembali yang disebabkan karena alasan politik, yakni terjadinya perang saudara antar sesama masyarakat Suku Serawai. Perang saudara muncul karena terjadinya friksi dalam masyarakat sebagai dampak dari perang PRRI (Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia). Perbedaan pandangan dan sikap politik terhadap PRRI di kalangan masyarakat Desa Padang Capo pada akhirnya memunculkan perbedaan yang menyebabkan terjadinya konflik, bahkan disertai dengan ancaman jika ada masyarakat Suku Serawai yang tidak satu pemikiran akan dibunuh. Maka kelompok masyarakat Suku Serawai yang merasa terancam melakukan migrasi kedua pada tahun 1957 dipimpin oleh 3 orang bernama Rasid, Inal, dan Yasin. Mereka melakukan migrasi untuk menghindari kejaran dari tentara yang disebut dengan tentara hitam. Karena keadaan di desa Padang Capo Seluma sudah tidak aman. Setelah dua periode tersebut tidak ada lagi migrasi yang dilakukan.[20]

---

[19] H. Baharudin, (wawancara dilakukan pada hari jumat 29 Januari 2021, pukul 08.00 Wib). Bapak H. Baharudin Adalah keturunan pertama dari Marlika, dan juga merupakan orang tua yang dituakan di Desa Talang Karet.

[20] Abu Jaya Rais, (wawancara dilakukan pada hari kamis 28 Januari 2021, pukul 08.00 Wib). Bapak Abu Jaya Rais Adalah keturunan pertama dari Rais, dan juga merupakan mantan ketua BMA.

Sepanjang sejarah masyarakat Suku Serawai di Desa Talang Karet sampai dengan tahun 2020, telah terjadi 11 periode kepemimpinan yaitu ;

1. Periode kepemimpinan Remasidin (Tahun 1930-1960)
2. Periode kepemimpinan Walana (Tahun 1960-1968)
3. Periode kepemimpinan Abu Hasan (Tahun 1968-1971)
4. Periode kepemimpinan Walana (Tahun 1971-1990)
5. Periode kepemimpinan Abu Hasan (Tahun 1990-1996)
6. Periode kepemimpinan Rustam (Tahun 1996-2007)
7. Periode kepemimpinan Indra Haris Sukardi (Tahun 2007-2013)
8. Periode kepemimpinan Ahmad Nedi (Tahun 2013-2018)
9. Periode pjs Ahmad Suryadi (Tahun 2018-Desember 2018)
10. Periode paw. Abdurani (Tahun 2018- Januari)
11. Periode kepemimpinan Drs. John Kenedi (Tahun 2020-sekarang)[21]

Dari tahun 1930-2007 estapet kepemimpinan dilakukan dengan cara turun-temurun karena masyarakat Suku Serawai masih sedikit. Sejak tahun 2007-2020 barulah kepemimpinan dipilih secara terbuka oleh masyarakat Desa Talang Karet karena masyarakat Suku Serawai sudah banyak.

[21] John Kenedi, (Wawancara dilakukan pada hari Senin 1 Februari 2021, pukul 09.00 Wib). Bapak Jhon Kanedi Merupakan kepala Desa Talang Karet.

C. Eksistensi Suku Serawai Di Kepahiang

1. Eksistensi Suku Serawai Bidang Ekonomi

Pada tahun 1930-1957 masyarakat Suku Serawai dalam bidang ekonomi memiliki sumber penghasilan utama yaitu dari pertanian dengan komoditas tanaman kopi. Selain tanaman kopi masyarakat Suku Serawai juga menanam lada, juga berbagai tanaman yang dapat menghasilkan uang dan dapat memenuhi kebutuhan mereka pada saat itu. Hasil panen berbagai tanaman tersebut kemudian dibawa ke Kecamatan oleh masyarakat Suku Serawai untuk dijual ke pengepul, dilanjutkan oleh pengepul lalu dibawa ke kota untuk dipasarkan ke Kabupaten Kepahiang yang dulunya adalah ibu kota dari kabupaten Rejang Lebong maka hasil dari kebun para petani dibawa oleh pengepul dan dipasarkan. Dengan berjalannya waktu pemasaran hasil kebun masyarakat Suku Serawai dari tahun ke tahun tetap melalui kecamatan lalu baru dipasarkan ke kota.[22]

Dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999, maka terbukalah peluang bagi Kepahiang untuk menjadi Kabupaten kembali. Pada bulan Januari 2000 oleh para tokoh dan segenap komponen masyarakat Kepahiang baik yang berada di Kepahiang maupun yang berada di luar daerah bersepakat untuk menjadikan Kepahiang sebagai Kabupaten. Pada 7 Januari 2004 wilayah Kepahiang yang sebelumnya wilayah Rejang Lebong diresmikan

[22] H. Baharudin, (wawancara dilakukan pada hari jumat 27 Januari 2021, pukul 08.00 Wib). Bapak H. Baharudin Adalah keturunan pertama dari Marlika, dan juga merupakan orang tua yang dituakan di Desa Talang Karet.

menjadi Kabupaten Kepahiang. Sejak diresmikannya menjadi Kabupaten Kepahiang maka sangat menguntungkan masyarakat Serawai yang ada dikepahiang karena mereka dapat memasarkan langsung hasil panen mereka ke kota kabupaten. Pada tahun 2004-2020 masyarakat Serawai tidak hanya menjual hasil kebun mereka, tetapi sudah dapat mengelola hasil kebun mereka menjadi berbagai olahan, seperti bubuk kopi,kripik pisang dan lainnya yang dipasarkan sebagai oleh-oleh khas Kabupaten Kepahiang.[23]

Demikian gambaran masyarakat Suku Serawai di Desa Talang Karet pada tahun 1930-2020 dilihat dari aspek pertanian dan perdagangan. Sejak kepindahan mereka ke desa ini sampai tahun 2020 masyarakat Suku Serawai telah memberikan kontribusi dalam memajukan perekonomian Kabupaten Kepahiang melalui sektor pertanian dan perdagangan.

2. Eksistensi Suku Serawai Bidang sosial budaya

Kebudayaan merupakan hasil interaksi kehidupan bersama. Dalam proses perkembangannya, kreativitas dan tingkat peradaban masyarakat sebagai pemiliknya, sehingga kemajuan kebudayaan yang ada pada suatu masyarakat sesungguhnya merupakan suatu cermin dari kemajuan peradaban masyarakat tersebut. Manusia sebagai anggota masyarakat senantiasa mengalami perubahan-perubahan. Suatu gerak konjungsi atau perubahan naik turunnya gelombang kebudayaan suatu

[23] Indra Haris sukardi, (Wawancara dilakukan pada hari Selasa 2 Februari 2021, pukul 08.00 Wib.) Mantan Kepala Desa Talang Karet Periode 2007-2013.

masyarakat dalam kurun waktu tertentu disebut dinamika kebudayaan. Dalam proses perkembangannya, kreativitas dan tingkat peradaban masyarakat sebagai pemiliknya sehingga kemajuan kebudayaan yang ada pada suatu masyarakat sesungguhnya merupakan suatu cermin dari kemajuan peradaban masyarakat tersebut.[24]

Eksistensi masyarakat Suku Serawai secara sosial budaya dapat dilihat dari adat istiadat masyarakat Suku Serawai yang masih dijaga dan dilestarikan sampai sekarang tanpa mengubah sedikit pun adat tersebut. Eksistensi tersebut dilihat dari sistem adat istiadat perkawinan Suku Serawai. Demikian juga kesenian tradisional Serawai, sampai saat ini tetap utuh walaupun dipengaruhi oleh arus zaman yang modern. Tari Andun misalnya, kesenian tersebut tetap dilestarikan dan disenangi oleh suku Serawai. Mereka memelihara kesenian leluhurnya supaya tetap utuh. Kalau mereka sudah tua, mereka sudah merasa wajib untuk mengajarkan kesenian itu kepada generasi penerus. Tujuannya adalah, supaya peninggalan berupa kesenian itu jangang sampai hilang. Walaupun beberapa orang ada yang dipengaruhi oleh arus modernisasi, dan mengatakan bahwa kesenian itu sudah terlalu kuno, namun menurut masyarakat suku Serawai, yang betul-betul menghayati nilai adat-istiadatnya, keseniannya itu sangat tinggi

[24] I Gede A. B. Wiranata, *Antropologi Budaya,* (Diterbitkan : PT. Citra Aditya Bakti, 2011).

nilainya. Tentu saja mereka beranggapan, bahwa tidak ada seni yang mengantikan seni yang telah mendarah daging.[25]

Dilihat dari proses sejarah kepindahan mereka ke Desa Talang Karet sampai saat ini adat istidat perkawinan masyarakat Suku Serawai sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Suku Serawai. Adat istiadat mereka dari awal mereka bermigrasi ke Desa Talang Karet, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang pada tahun 1930-2020 terus dijaga eksistensinya. Seperti yang dikatakan Bapak Abu Jaya Rais, mantan ketua BMA Desa Talang Karet, meskipun sekarang ini adat istiadat perkawinan Serawai hanya digunakan oleh masyarakat yang melakukan pernikahan di Desa saja, karena sekarang ini ada yang melakukan pernikahan di gedung-gedung mengikuti arus modernisasi. Meskipun seperti itu adat istiadat masyarakat Suku Serawai ini tidak pernah dirubah.

3. Eksistensi Suku Serawai Bidang politik

Dalam bidang politik masyarakat suku serawai dulunya sudah ada yang menjadi veteran salah satunya yaitu bernama Ishak Marjinda. Seperti yang dikatakan Bapak Raihudi yang merupakan anak pertama dari Ishak Marjinda bahwa ayahnya adalah seorang veteran yang ikut membela kemerdekaan Indonesia dan menjaga masyarakat Suku Serawai saat melakukan migrasi untuk menghidari kejaran dari tentara hitam pada tahun 1957. Dulunya mereka tinggal di Desa Padang Capo

[25] Abu Jaya Rais, (wawancara dilakukan pada hari kamis 28 Januari 2021, pukul 08.00 Wib). Bapak Abu Jaya Rais Adalah keturunan pertama dari Rais, dan juga merupakan mantan ketua BMA.

dan pindah ke Desa Talang Karet karena adanya perang saudara setelah kemerdekaan Indonesia yang disebut perang PRRI di daerah Padang Capo[26]. Dari penjelasan Bapak Raihudi maka dapat ditegaskan bahwa eksistensi masyarakat Suku Serawai secara politik sudah terlihat dari dulu.

Eksistensi Suku Serawai pada bidang politik juga semakin terlihat pada tahun 2004-2020, masyarakat Serawai mulai bergabung dengan beberapa Partai Politik seperti Partai Demokrat, Partai Golkar dan Partai-partai Politik lainnya. Bahkan sudah ada yang mengikuti bursa pemilihan anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Meski ditahun pemilihan sebelumnya belum ada yang terpilih, pada tahun 2019 ada salah satu yang menang dan terpilih menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) periode 2019-2024, yaitu bernama Nanto Husni. Maka disini dapat dilihat bahwa Masyarakat Suku Serawai sudah terlihat eksistensinya secara politik.[27]

4. Eksistensi Suku Serawai Bidang Pendidikan

Pada tahun 1951 masyarakat Suku Serawai sudah ada yang menjadi seorang guru agama yaitu bernama Bakari. Karena dulu belum ada sekolah dan masyarakat Suku Serawai membutuhkan sekolah maka bakari mendirikan sekolah agama pada saat itu, selain mengajarkan pelajaran umum bakari juga memiliki keinginan untuk

[26] Raihudi, (wawancara dilakukan pada hari Rabu 3 Februari 2021, pukul 08.00 Wib). Anak pertama dari Petran Ishak Marjinda.

[27] Raihudi, (wawancara dilakukan pada hari Rabu 3 Februari 2021, pukul 08.00 Wib). Anak pertama dari Petran Ishak Marjinda.

masyarakat Suku Serawai pandai ilmu agama dengan cara mendirikan sekolah agama. Sampai dengan sekarang sekolah itu masih tetap ada namun sudah menjadi sekolah negeri. Seiringnya tahun berjalan sudah banyak masyarakat Suku Serawai yang menjadi guru;

1. Arahadi
2. Linda Juwita
3. Winda Oktita
4. Erni Kusumawati

Dari keempat nama diatas masih ada masyarakat Suku Serawai lainnya yang berforefesi sebagai guru. [28]

Dari pencapaian diatas dapat dilihat bahwa eksistensi masyarakat Suku Serawai pada bidang pendidikan cukup baik dengan adanya yang menjadi guru, belum lagi banyak anak-anak dari masyarakat Suku Serawai yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi dan mengambil jurusan pendidikan dan itu akan semakin menambah peluang dari Masyarakat Suku Serawai yang berprofesi sebagai guru atau tenaga pendidik.

5. Eksistensi Suku Serawai Bidang Agama

Suku Serawai sudah menganut agama Islam saat migrasi ke Kepahiang. Hal ini dibuktikan dengan adanya surau yang dibangun di desa Talang Karet. Surau ini difungsikan sebagai wadah untuk masyarakat Suku Serawai melakukan kegiatan keagaamaan. Bukti

[28] Indra Haris sukardi, (Wawancara dilakukan pada hari Selasa 2 Februari 2021, pukul 08.00 Wib.) Mantan Kepala Desa Talang Karet Periode 2007-2013.

lainnya adalah adanya sekolah agama yang didirikan oleh masyarakat Suku Serawai. Sampai saat ini surau dan sekolah agama tersebut masih ada dan digunakan masyarakat untuk berbagai kegiatan, seperti beribadah, mengaji, dan belajar ilmu agama[29]. Pada saat ini bangunan surau yang dulu kecil kini telah diperbesar dan dinamakan Musholla.

Walaupun tidak bisa digolongkan sebagai masyarakat religius yang ditandai dengan terdapat pengaruh kuat agama dalam berbagai demensi kehidupan masyrakat, akan tetapi masyarakat Suku Serawai cukup memiliki perhatian pada persoalan agama hal ini dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan masyarakat Suku Serawai. Eksistensi pada bidang agama sudah ada dari dulu sampai sekarang, baik terhadap keberadaan fasilitas keagamaan maupun pada pengajaran pendidikan agama.

Pada awalnya tokoh agama yang berperan penting dalam bidang keagamaan bernama Bakari. Selain berperan sebagai inisiator berdiri sekolah agama beliau juga berperan dalam mengajarkan agama ditengah masyaraka. Saat ini keberadaan tokoh agama di Desa ini jumlahnya semakin banyak, dengan latar belakang penguasaan ilmu agama yang cukup baik.

[29] H. Baharudin, (wawancara dilakukan pada hari jumat 27 Januari 2021, pukul 08.00 Wib). Bapak H. Baharudin Adalah keturunan pertama dari Marlika, dan juga merupakan orang tua yang dituakan di Desa Talang Karet.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Masyarakat Suku Serawai migrasi ke Desa Talang Karet melalui dua periode. Migrasi pertama, pada tahu 1930 di latarbelakangi oleh daerah asal Suku Serawai yaitu Desa Padang Capo Seluma yang sangat jauh dari kota, hingga hasil pertanian dibeli dengan harga murah. Periode kedua, pada tahun 1957. Faktor utama yang mendorong masyarakat Suku Serawai bermigrasi adalah faktor ekonomi, kondisi geografis daerah dan politik.
2. Eksistensi masyarakat Suku Serawai di desa Talang Karet ditunjukan melalui berbagai bidang pada bidang sosial budaya dapat dilihat dari adat istiadat masyarakat Suku Serawai yang masih dijaga dan dilestarikan tanpa mengubah sedikit pun adat tersebut. Eksistensi Suku Serawai dalam bidang politik ditunjukan melalui keterlibatan dalam memperjuangkan kemerdekaan, sehingga tidak sedikit yang menjadi veteran salah satunya bernama Ishak Marjinda. Eksistensi Suku Serawai bidang pendidikan ditunjukan melalui pencapaian sejak tahun 1951 masyarakat Suku Serawai sudah ada yang menjadi seorang guru agama, yaitu Bakari. Selain itu juga banyak masyarakat Suku Serawai yang berprofesi sebagai guru atau tenaga pendidik. Eksistensi Suku Serawai di bidang agama dibuktikan dengan adanya surau yang

dibangun di desa Talang Karet untuk masyarakat Suku Serawai melakukan kegiatan keagaamaan.

B. Saran

Dalam saran ini penulis sangat berharap kepada:

1. Lembaga Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (IAIN) agar berkembang sejarawan-sejarawan Bengkulu, di kampus IAIN Bengkulu. Dan lebih memperhatikan serta memfasilitasi Prodi SPI Jurusan Adab dengan perhatian-perhatian khusus.
2. Kepada pemerintahan agar lebih memperhatikan masyarakat kelas bawah dan menegah agar mereka bisa mendapatkan kehidupan yang layak dan semestinya.
3. Kepada pemerintahan Kabupaten Kepahiang agar memperhatikan dan melestarikan situs sejarah dan cagar budaya yang masih ada di Kabupaten Kepahiang agar tidak punah dan bisa dijadikan wisata agar masyarakat bisa mengenal sejarah yang ada di Kabupaten Kepahiang.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metodelogi Penelitian Sejarah Islam.* Yogyakarta : Ombak.

Ajisman, dkk. 2016. *ORANG JAWA DI KABAWETAN KABUPATEN KEPAHIANG PROVINSI BENGKULU STUDI TENTANG SEJARAH SOSIAL EKONOMI DI KELURAHAN TANGSI BARU,* Sumatra Barat: Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat.

Awang, Bagus Prastio. 2018. *Migrasi Dan Kondisi Sosial Ekonomi Suku Sunda Di Desa Neglasari Lampung Utara.* Bandar Lampung.

Bagus, Lorens. 2005. *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Daliman, A. 2012. *Metodelogi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta : Ombak.

Data Pokok Pendidikan Wilayah Dinas Pendidikan Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Kepahiang.

Diani, Irma. 2016. *Pergeseran Bahasa Serawai.* universitas Gajah Mada :Yogyakarta.

From, Erich. 2004. *Konsep Manusia Menurut Marx*. Trjm Agung Prihantono. Yogyakarta : Pusataka Pelajar.

Gumelar, Sega Michael. 2016. Jurnal Studi Kultural, *Napak Tilas Marginalisasi Berbagai Etnis di Indonesia dalam Hubungannya dengan Bhinneka Tunggal Ika*. Volume I No.2.

Hadi, Suprian Hutomo. 1999. *Mutiara Yang Terlupakan.* Surabaya: Hiski.

Hadiwijiono, Harun. 1980. *Sari Sejarah Filsafat*, Yogyakarta : Kanisius.

Hidayah, Zulyani. 2015. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Ho.wab Arsyik, dkk. 1997-1998. *Sejarah Daerah Bengkulu.* Jakarta : Proyek penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah departemen pendidikan dan kebudayaan.

Izza Mafruhah. dkk. 2017 . *Migrasi Dan Permasalahan (sebuah over view kondisi di indonesia).* Cetakan I. CV. Djiwa Amarta Press : Surakarta.

Keputusan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 131.28-8 Tahun 2004, pada 6 Januari 2004, tentang Pengangkatan Penjabat Bupati Kepahiang, Provinsi Bengkulu.

Khotijah, Siti. 2008. *Analisis Faktor Pendorong Migrasi Warga Klaten Ke Jakara*. Thesis: Universitas Diponegoro.

Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah.* penerbit:Tiara Wacana.

Maksum, Ali. 2008. *Pengantar Filsafat*. Jakarta : Ar-Ruzz Media.

Muzairi. 2002. *Eksistensialisme Jean Paul Sartre*. Yogyakarta : Pusataka Pelajar.

Naslim, Ideran . 2011. *Asal Usul Suku Serawai*. Dokumen IPPM ULTA.

Pemerintah Kabupaten Kepahiang. 2010. *Profil Kabupaten_Kepahiang*, Kepahiang.

Pranoto, W Suhartono. 2000 ,*Teori dan Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

Remi, Soemitro Sutyastie, dkk. 2018. *Ekonomi Kependudukan:Teori dan Kebijakan.* Unpad press.

Rencana Program Investasi Infrastruktur Jangka Menengah (RPI2JM) Bidang Cipta Karya Kabupaten Kepahiang Tahun 2018 -2022.

Sanjaya, Putra. P*eta Wilayah Bengkulu.* kepariwisataan :provinsi Bengkulu.

Setiawan, Samhis . 2014. *Suku Serawai : Sejarah, Adat Istiadat, Bahasa Dan Rumah Adat. Guru Pendidikan.* Di akses pada hari kamis tanggal 11 februari 2021 pukul 19.00.

Setiyant, Agus. 1997-1998. *Migrasi Kolonialisaai Dan Mobilisasi Orang Bugis Di Bengkulu Pada Abad XVII-XIX,* Penelitian, Fisipol.

Setiyanto, Agus. 2015. *Gerakan Sosial Masyarakat Bengkulu Abad XIX.* Yogyakarta : Ombak.

Soekanto,Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pres : Jakarta.

Soekowati Febriyanti Baniar. 2016. *Tradisi Sekujang Di Desa Tapak Gedung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang (Receptie Dan Persebaran budaya)*, Bengkulu.

Stattistik Kecamatan Tebat Karai 2016, 2016. penerbit : Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepahiang.

Susianto, Darwin. 2010. *Menyibak Misteri Bangkahulu.* Yogyakarta: Ombak.

Tafsir Ahmad. *2006. Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra.* Bandung : Rosda Karya.

Tejokusumo, Bambang. 2014. Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan. Geoedukasi Volume III Nomor 1.

Wiranata A. B Gede I. 2011. *Antropologi Budaya.* Diterbitkan : PT. Citra Aditya Bakti.

Yuliardi, Hardjo Putro. 2018. *Asal Mula Istilah Mabuk Kepayang.*

L

A

M

P

I

R

A

N

1. **Wawancara Bapak H. Baharudin**

2. **Wawancara Bapak Jhon Kanedi**

3. **Wawancara Bapak Abu Jaya Rais**

4. **Wawancara Bapak Indra Haris Sukardi**

5. **Wawancara bapak Raihudi**

Dokumentasi Di Kantor Desa

Dokumentasi Di Perpustakaan Daerah Kabupaten Kepahiang